

**MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM
PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 3
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NITA DWI RAHAYU

NIM. 206190054

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Rahayu, Nita Dwi, 2023. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SMA Negeri 3 Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dal Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Merdeka Belajar, Mutu Pembelajaran

Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan mutu pembelajaran yaitu dengan mengadakan pembaharuan terhadap kurikulum. Saat ini Kementerian Pendidikan Republik Indonesia telah mencetuskan kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum merdeka belajar. Hal ini juga diterapkan di SMA Negeri 3 Ponorogo yang merupakan sekolah penggerak pada penerapan kurikulum Merdeka Belajar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo, (3) Untuk mengetahui evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik analisi data menggunakan model Miles Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data dan penyajian dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Perencanaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan pada bulan Juni 2022 yang melibatkan seluruh stakeholder. Prosedur dimulai dengan menyiapkan berkas, SDM dan juga sarana dan prasarana yang kemudian hasil perencanaan diupload ke laman. Acuan yang digunakan yaitu mengacu pada platform merdeka mengajar. (2) Prosedur pelaksanaan kurikulum merdeka belajar memiliki empat tahap yaitu tahap awal, berkembang, siap dan mahir. Tahap awal merupakan tahap Menyusun alur pembelajaran, tahap berkembang adalah tahap melakukan penyesuaian terhadap alur pembelajaran, tahap siap adalah tahap guru Menyusun alur pembelajaran sesuai materi dan tahap mahir adalah tahap mengembangkan alur pembelajaran pada proses pembelajaran. Dalam penyusunan pembelajaran menggunakan modul ajar dan strategi yang digunakan dalam penerapannya yaitu ilmu yang diperoleh dari pelatihan. Sedangkan model pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan mandiri. (3) Evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dilaksanakan dengan evaluasi secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan dengan menilai penilaian diri sedangkan evaluasi sumatif dilakukan dengan cara pemberian tugas terhadap siswa. Adanya tindak lanjut dalam penerapan kurikulum merdeka belajar juga sangat diharapkan. Pengembangan perlu dilakukan agar penerapan kurikulum merdeka belajar dapat dilaksanakan selanjutnya.



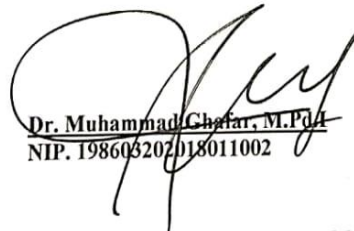
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nita Dwi Rahayu
NIM : 206190054
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Pembimbing,


Dr. Muhammad Chafar, M.Pd
NIP. 198603202018011002

Ponorogo, 13 April 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Athok Fuad, M.Pd
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nita Dwi Rahayu
NIM : 206190054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023


dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

Penguji II : Dr. Muhammad Ghafar, M.Pd.I.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nita Dwi Rahayu

NIM : 206190054

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan

Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2023


Nita Dwi Rahayu

NIM. 206190054

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nita Dwi Rahayu
NIM : 206190054
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam
Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Nita Dwi Rahayu
NIM. 206190054

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	12
1. Manajemen Kurikulum	12
a. Pengertian Manajemen Kurikulum	12
b. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar.....	18
c. Tahapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar.....	20
d. Ruang Lingkup Manajemen.....	26
e. Fungsi Manajemen Kurikulum	30

f. Teori Manajemen Kurikulum.....	31
2. Mutu Pembelajaran	39
a. Pengertian Mutu Pembelajaran	39
b. Indikator Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	40
c. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran	41
d. Teori Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	43
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi dan Waktu Magang	52
C. Data dan Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	62
G. Tahap Penelitian.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	64
1. Sejarah SMA Negeri 3 Ponorogo	64
2. Letak Geografis SMA Negeri 3 Ponorogo.....	67
3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 3 Ponorogo.....	68
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Ponorogo	72
5. Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Ponorogo	73
6. Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo	74

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Ponorogo	75
8. Prestasi SMA Negeri 3 Ponorogo	76
B. Deskripsi data.....	77
1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	77
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	89
3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	100
C. Pembahasan.....	106
1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	106
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	109
3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	115
A. Simpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sudah membawa perubahan yang besar bagi kehidupan masyarakat. Adanya perubahan arus globalisasi tersebut juga membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, budaya, komunikasi dan juga pendidikan. Salah satu dampak perubahan yang paling menonjol yaitu dalam bidang pendidikan.¹ Pendidikan sendiri merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat bersaing dalam perubahan arus globalisasi. Penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas juga merupakan salah satu tujuan negara dalam bidang pendidikan, karena berkembang dan tidaknya sebuah negara sangatlah bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya.²

Pendidikan sendiri diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap individu dan mengubah tingkah laku individu agar menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menjadi masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan tempat individu

¹ Listiana, Yhesa Rooselia, *Dampak Globalisasi terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Inodnesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai 5.1 (2021): 1544.

² Sujana, I. Wayang Cong, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*, Adi Wijaya: Jurnal Pendidikan Dasar 4.1 (2019): 29.

berada.³Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indoneisa Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti sempit didefinisikan sebagai upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik, sedangkan dalam arti luas diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan dampak positif.⁴

Dalam perspektif Pembangunan Pendidikan Nasional, pendidikan menjadi hal yang mendasar dan dapat berperan dalam membangun seluruh potensi manusia agar menjadi subyek yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Namun, dalam pembangunan pendidikan Nasional masih banyak terjadi permasalahan yang menjadi hambatan dalam perkembangannya. Permasalahan-permasalahan tersebut seperti kurangnya pemerataan dan perluasan akses, masih rendahnya

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003).

⁴ Pristiwanti, et.al, *Pengertian Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4.6 (2022): 7911.

peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik, mutu pembelajaran yang belum maksimal serta peningkatan pembiayaan.⁵

Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi penghambat dalam perkembangannya adalah belum optimalnya mutu pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan pembelajaran tersendiri masih banyak terdapat berbagai hambatan. Hambatan yang terjadi seperti: (1) Belum optimalnya prestasi siswa, (2) Kurangnya pendidik yang berkualitas, (3) Proses pembelajaran yang belum optimal.⁶ Hal itu penting sebagai dasar bahwa permasalahan mutu pembelajaran masih menarik untuk diteliti.

Dengan begitu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam peningkatan mutu pembelajaran salah satunya adalah dengan adanya suatu pengelolaan dalam kurikulum. Kurikulum adalah sebagai suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Sedangkan manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, dan sistematis

⁵ Suryana, *Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan, Edukasi*, (2020), 14.1

⁶ Neng Nurwiatin, *Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, (2022), 9. 2. 18

dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁷ Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum sendiri, terdiri dari manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki otonomi tersendiri dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian tujuan pada visi dan misi lembaga pendidikan dan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.⁸ Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum juga memiliki peran yang penting, hal ini dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.⁹

Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen yang bersifat tertulis yang disetujui bersama antara penyusuna kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Adanya perubahan kurikulum di Indonesia diharapkan dapat membawa perubahan yang baik. Sejalan dengan hak itu, sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan, hal ini dimaksudkan agar tercapai mutu pendidikan di Indonesia yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan

⁷Sista & Taufiq Rizki, "Impelementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1, (2017): 23.

⁸ Suharni, "Manajemen Kurikulum pada PAUD As-Sakinah, Rumbai, Pekanbaru", *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1, (2019): 26.

⁹ Nasbi Ibrahim. "Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1.2, 2017. 319

sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka Belajar.¹⁰ Pada tahun 2013 kurikulum di Indonesia mengalami perubahan yang dinamakan kurikulum 13, hal ini dilakukan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Namun, sejak adanya perubahan dan pengembangan kurikulum K13 digulirkan, muncul berbagai tanggapan dari masyarakat, baik yang setuju maupun tidak. Menghadapi berbagai tanggapan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.¹¹ Tidak lama kurikulum 2013 diterapkan, terdapat suatu wabah covid-19 yang mengharuskan peserta didik untuk belajar secara jarak jauh, sehingga Kementerian Pendidikan Republik Indonesia menetapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek manajemen kurikulum merdeka belajar. Alasannya, karena sekolah tempat penelitian menggunakan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Sekolah tempat penelitian juga termasuk dalam sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka berfokus pada kemandirian siswa dalam menyelesaikan persoalan yang ada di kelas maupun di sekolah. Kurikulum

¹⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogtakarta, Teras, 2009), 182.

¹¹Wijayani, Emi, "Inovasi Pengelolaan Kurikulum", *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10.5.

merdeka belajar sendiri juga memiliki keunggulan dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar sendiri merupakan model pembelajaran dengan lebih menekankan pada metode pembelajaran berbasis teknologi untuk lebih optimal dalam pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Pendidik juga lebih leluasa untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka belajar juga lebih berfokus pada materi yang esensial dan peserta didik juga dibekali dengan pendidikan karakter dan kompetensi yang didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila.¹²

Dengan kurikulum yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, kurikulum yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan siswa juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam bidang yang diminati, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan.

Manajemen kurikulum diharapkan mampu meningkatkan permasalahan mutu pembelajaran yang ada di Indonesia. Karena pembelajaran merupakan proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga siswa memperoleh pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun lingkungan belajar yang digunakan selama berproses. Dengan begitu, pembelajaran dipandang

¹²Dian Permata, et. al, *Pembelajaran Blended Learning: Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2022), 49.

memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multiarah yakni guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, siswa-sumber belajar, dan siswalingkungan belajar. Pembelajaran yang menarik adalah suasana yang diciptakan secara menyenangkan oleh guru yang mengajar.¹⁵

Dengan adanya manajemen atau pengelolaan kurikulum yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang baik pula. Mutu pembelajaran ditentukan dengan adanya manajemen kurikulum yang berjalan dengan lancar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan begitu maka peneliti mengangkat tema dengan judul “Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo”. SMA Negeri 3 Ponorogo dipilih sebagai sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka belajar, karena sekolah tersebut merupakan sekolah favorit yang dalam pendidikannya banyak meraih prestasi, sehingga mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik juga menjadi hal mendasar untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar ini. Hal ini diketahui peneliti pada saat observasi saat penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan pada **Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo**. Penelitian ini berfokus

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung, PT Remaja Rodaskarya, 2015), 59.

pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen kurikulum. Dengan adanya sebuah pengelolaan manajemen kurikulum yang baik diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Perubahan kurikulum yang terus berkembang menjadikan SMA Negeri 3 Ponorogo menjadi salah satu penggerak dalam perubahan tersebut, karena SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan sekolah dengan prestasi dan memiliki sumber daya manusia yang unggul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jabarkan, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajarn di SMA Negeri 3 Ponorogo?
3. Bagaiaman evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti jabarkan, maka terdapat beberapa tujuan dari adanya penelitian ini, antara lain:

1. Memaparkan dan menganalisis perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo.
3. Memaparkan dan menganalisis evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yang tercantum sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman teori penelitian secara terperinci dan sistematis tentang manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu pembelajaran.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah.** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, sehingga peningkatan mutu pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- b. Bagi sekolah.** Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk mengoptimalkan pelaksanaan manajemen kurikulum guna meningkatkan mutu pembelajaran.

- c. **Bagi peneliti berikutnya.** Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjut yang sesuai dengan tema yang ada pada penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi pembahasan kedalam lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab. Dengan demikian sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** Bab pertama yaitu pendahuluan, yang memberikan gambaran secara menyeluruh sebagai pola dasar penulisan skripsi. Pada bab pertama ini memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Bab kedua yaitu kajian pustaka, pada bab ini dibahas mengenai apa yang menjadi teori yang digunakan dalam skripsi dan sebagai penguat dalam penelitian. Bab ini terbagi menjadi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.
- BAB III** Bab ketiga yaitu metode penelitian, pada bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian

BAB IV Bab keempat, pada bab ini merupakan pembahasan inti mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Bab empat ini memuat tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

BAB V Bab kelima merupakan penutup, yang mana berisi tentang simpulan dan saran hasil penelitian. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban dalam rumusan masalah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Suatu organisasi khususnya lembaga pendidikan pasti tidak bisa terlepas dari adanya sebuah pengelolaan atau manajemen dalam mengatur kegiatan di dalamnya. Manajemen sendiri berasal dari kata kerja *to manage* yang artinya control yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengendalian, penanganan dan pengelolaan. Pengertian manajemen sendiri didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung dari titik pandang, keyakinan serta pengertian dari pembuat definisi. Secara umum pengertian manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja. George R. Terry yang ditulis oleh Yayat M. Herujito dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Manajemen menyatakan, "manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating dan controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber lainnya. Dengan demikian manajemen merupakan

suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya.¹⁶

Manajemen juga dapat diartikan dalam berbagai segi, yaitu segi seni, segi ilmu pengetahuan, dan segi proses. Dari segi seni manajemen menurut Mary Parker Follet adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan manajemen menurut Luther Gulick adalah sebuah bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Sedangkan manajemen ditinjau dari segi proses menurut James A.F Stoner yang ditulis Alam dalam buku *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XII Standar Isi 2006* menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan kegiatan anggota dan tujuan penggunaan organisasi yang sudah ditentukan.¹⁷

Sedangkan kurikulum memiliki pengertian yaitu ditinjau dari asalnya kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga yaitu kata *curere* yang berarti jarak tempuh lari. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga

¹⁶ Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 1.

¹⁷ Alam, *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XII Standar Isi 2006*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 127-128.

penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸

Ada beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang kurikulum, antara lain:¹⁹

- 1) Menurut Daniel Taner dan Laurel Tanner, kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar.

¹⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁹ Hadi Soekamto dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 60-61.

- 2) Menurut Inlow, pengertian kurikulum yaitu usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh sekolah dalam membimbing murid memperoleh hasil dari pelajaran yang telah ditentukan.
- 3) Menurut Kerr, J.F, kurikulum adalah sebuah pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan individu dan kelompok baik di luar maupun di dalam sekolah.
- 4) Menurut George A. Beaucham, kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian kurikulum juga dapat dilihat dari berbagai dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu dikaji menjadi konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Kurikulum sebagai sistem dijelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan dan manajemen kurikulum. Sedangkan kurikulum dalam dimensi rencana, kurikulum rencana diungkapkan beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana ini bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula dengan

rancang dan desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah dan kebutuhan peserta didik.²⁰

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang menyangkup tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Pengertian manajemen kurikulum tidak terlepas dari pengertian "manajemen" dan "kurikulum". Manajemen yang berarti pengelolaan dan kurikulum yang berarti suatu program yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Manajemen kurikulum dan program pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum juga didefinisikan sebagai segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada sebuah usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.²¹ Manajemen kurikulum merupakan salah satu hal yang paling penting bagi suatu substansi pengelolaan di sekolah, karena manajemen kurikulum merupakan proses yang terencana, tersusun, terprogram secara baik dan benar, agar terciptanya tujuan dari kurikulum.²²

²⁰ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020), 11.

²¹ Rusdiana, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Arsad Press, 2013), 84.

²² Haudi, *Manajemen Kurikulum*, (Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandir, 2021), 3.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang manajemen kurikulum, menurut Depdiknas dalam Syafarudin mengartikan manajemen kurikulum sebagai suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar. Sedangkan menurut Jay Zigel dalam buku yang ditulis Niswatin Khoiriyah *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab* manajemen kurikulum mencakup penyelenggaraan perumusan tentang tujuan-tujuan kurikulum, organisasi kurikulum, penyelenggaraan bahan-bahan, sumber-sumber program pengajaran, penyelenggaraan supervisi pengajaran.²³ Sedangkan James dalam buku *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* yang ditulis Oemar Hamalik mengemukakan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai dan menelaah keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.²⁴

Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah/madrasah dalam mengelola

²³ Niswatin Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 10.

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 171.

kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi pendidikan atau sekoalah/madrasah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.²⁵

Dengan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu proses pengelolaan sebuah program pendidikan yang berisi tentang bahan-bahan pembelajaran yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi kurikulum.

b. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka adalah bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami oleh bangsa Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan bentuk riil implikasi kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini adalah kebijakan strategis untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan pendidik sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar-standar

²⁵ Wiji Hidayat dkk, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 3-4.

yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.²⁶

Hakikat kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan salah satu dari beberapa kurikulum yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, seperti kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Kurikulum ini mencakup materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dunia kerja. Kurikulum merdeka juga memfokuskan pada pengajaran yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Tidak hanya itu kurikulum merdeka juga menekankan pengembangan karakter peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku positif.²⁷

Kurikulum merdeka dalam aplikasi proses pembelajarannya memiliki beberapa prinsip utama, antara lain:²⁸

- 1) Berbasis kompetensi

²⁶I Putu, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 7-8

²⁷ Ika Farhana, *Memerdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, (Bogor: LINDAN BESTARI, 2022), 8-9

²⁸ Evi, dkk, *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Learning Loss pada Pembelajaran Kimia*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), 7-9

Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh, dinyatakan sebagai capaian pembelajaran (CP).

2) Pembelajaran fleksibel

CP disusun dalam fase-fase (2-3 tahun per fase), sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya. Muatan atau konten dikurangi agar peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk menguasai kompetensi yang ditargetkan.

3) Karakter Pancasila

Sinergi antara kegiatan pembelajaran rutin sehari-hari di kelas dengan kegiatan non-rutin (projek) interdisipliner yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter berdasarkan kerangka profil pelajar pancasila. Dalam hal ini peserta didik belajar bukan sekedar menghafal materi, melainkan juga membuat suatu projek dengan model pembelajaran PBL (*Project Based Learning*).

c. Tahapan manajemen kurikulum merdeka

Menurut Kemendikbut atau Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang ditulis dalam Panduan

Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, terdapat beberapa tahapan dalam manajemen kurikulum merdeka belajar, yaitu:²⁹

1) **Perencanaan Manajemen Kurikulum Merdeka**

a) **Capaian Pembelajaran (CP)**

Merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis *finish*, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

b) **Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam

²⁹ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (2022), 10

satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung Fase mereka dapat mencapai CP.

c) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.

d) Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat

masingmasing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lainlain. Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana pembelajaran ini dapat berupa:

2) Pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam

Kurikulum Merdeka. Berikut ini adalah ilustrasi siklus perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen:³⁰

- a) Pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya rencana asesmen formatif yang akan dilakukan di awal pembelajaran dan asesmen di akhir pembelajaran
- b) Pendidik melakukan asesmen di awal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap individu peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dirancang
- c) Berdasarkan hasil asesmen, pendidik memodifikasi rencana yang dibuatnya dan atau membuat penyesuaian untuk Sebagian peserta didik
- d) Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan berbagai metode asesmen formatif untuk memonitor kemajuan belajar
- e) Melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat digunakan sebagai asesmen awal pada pembelajaran berikutnya. Berdasarkan hasil asesmen di awal pembelajaran, pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan

³⁰ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (2022), 11

pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar sendiri dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap awal, berkembang, siap dan mahir.

4) Evaluasi Manajemen Kurikulum Merdeka

a) Asesmen Formatif

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.³¹

b) Asesmen Sumatif

Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik

³¹ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (2022), 12

dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik dan bukan sebagai hasil evaluasi untuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang berisikan laporan pencapaian pembelajaran dan dapat ditambahkan dengan informasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi untuk:³²

- 1) alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
- 2) mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan; dan
- 3) menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.

d. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi

³² Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (2022), 12

kurikulum. Kegiatan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (SK dan KD) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Perencanaan kurikulum berarti proses membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar, manfaat dan efektifitas metode pembelajaran yang digunakan. Pada tahap perencanaan ini berisi tentang analisis kebutuhan, perumusan dan jawaban ke pertanyaan filosofis, menetapkan desain kurikulum, dan pembuatan perencanaan utama berupa pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

2) Pengorganisasian kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan proses bagaimana kurikulum ini dilaksanakan secara terorganisir dan professional dengan struktur organisasi yang jelas, sehingga pelaksanaan

kurikulum sesuai dengan apa yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai harapan. Pengorganisasi kurikulum sangat berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai agama, nilai budaya, sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahapan ini berisi tentang perumusan dasar berpikir, perumusan visi, misi dan tujuan, penentuan struktur dan kegiatan, pengelompokan materi, pengelompokan pembelajaran, penentuan sumber, peralatan dan fasilitas belajar dan penentuan cara untuk dapat menghitung hasil belajar.³³

3) Pelaksanaan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan perwujudan kurikulum dari dokumen tertulis menjadi nyata dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sejalan dengan kebijakan standar nasional pendidikan, terutama sebagai dasar atau standar dalam proses pendidikan sehingga dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan standar pendidikan nasional. Pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah

³³ Mihmidaty, Manajemen Kurikulum: Dalam Perspektif Al Qurab dan Hadis, (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), 5.

dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu. Pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi dua, yaitu kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Kurikulum tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah sedangkan kurikulum tingkat kelas yang berperan dalam pelaksanaannya adalah guru. Tahap pelaksanaan kurikulum terdiri dari menyusun rencana silabus dan RPP, menjabarkan materi, penentuan strategi dan metode belajar mengajar, menyediakan sumber, alat dan fasilitas belajar mengajar, dan menentukan cara dan peralatan penilaian proses belajar mengajar.

4) Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam sebuah proses manajemen kurikulum. Dari adanya evaluasi dapat diketahui hal apa saja yang harus diperbaiki dan dipertahankan. Evaluasi sendiri merupakan serangkaian kegiatan membandingkan antara perencanaan dengan realisasi. Menurut Gronlund evaluasi merupakan proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan dari pembelajaran. Dalam bagian evaluasi berisi tentang bagaimana evaluasi atas pelaksanaan kurikulum pada proses belajar mengajar. Penyusunan kurikulum sendiri dilaksanakan oleh

satuan pendidikan atas dasar pada SKL, SI, SK, dan KD yang dikembangkan oleh BNSP.³⁴

e. Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri memiliki tujuan dalam peningkatan pembelajaran yang dilakukan. Hasan (1988) mengemukakan bahwa tujuan dasar kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai ide, adalah kurikulum yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, adalah sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang diwujudkan dalam bentuk dokumen yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan kurikulum dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dan dilakukan dalam bentuk praktek pembelajaran.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil, merupakan konsekwensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan yang dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

³⁴ Haudi, *Manajemen Kurikulum*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 4.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang mencakup tujuan yang harus dicapai, isi dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian tujuan, dan penerapan dari isi dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.³⁵

f. Teori Manajemen Kurikulum

1) Perencanaan

Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang kompleks yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Maka dalam mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses diperlukan model-model dalam penyajiannya, yakni berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas tentang pemrosesan informasi atau data secara cermat. Adapun model-model dalam perencanaan kurikulum yang disebutkan oleh Oemar Hamalik dalam buku yang ditulis Syafaruddin dan Amiruddin yang berjudul *Manajemen Kurikulum* adalah.³⁶

a) Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler.

Model ini menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*Goals* dan *Objectives*). Namun model ini cenderung mengabaikan masalah-

³⁵ Rusdiana dan Elis, *Manajemen Kurikulum*, (Serang: Arsad Press, 2013), 25.

³⁶ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publish, 2017),

masalah dalam lingkungan tugas. Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan namun lebih cocok digunakan untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi.

b) Model Interaktif Rasional (The rasional-interactive model).

Model ini memandang rasional sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logika. Model ini seringkali dinamakan model situasional. asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal. Implementasi perencanaan merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.

c) The Disciplines Model.

Model perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologi dan psikologi.

d) Model tanpa perencanaan (non planning model)

Model ini merupakan suatu model perencanaan kurikulum berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru didalam ruang kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan.

Secara umum dalam sebuah perencanaan kurikulum dapat mengandung keempat tipe diatas, namun untuk membedakannya antara satu dengan yang lain, diperlukan analisis variabel kebermaknaan bagi praktik perencanaan. Dalam konteks ini perencanaan kurikulum tidak bisa dilaksanakan oleh setiap orang atau sembarangan, sebab proses penyusunan awal dan pengembangan kurikulum selain berkenaan dengan kebijakan pemerintah, juga memerlukan para ahli baik dari segi pengalaman dalam bidang praktik pendidikan dan pembelajaran sekaligus memang memerlukan pakar dalam bidang pendidikan.

2) Pelaksanaan

Menurut Rusman, menggolongkan model-model pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut:³⁷

a) The Concerns-Based Adoption Model (CBAM)

CBAM merupakan model deskriptif yang dikembangkan melalui identifikasi tingkat kepedulian guru terhadap inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini dibagi menjadi dua dimensi, yaitu tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi dan tingkatan-

³⁷ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publish, 2017), 79.

tingkatan penggunaan inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan proses, bukan peristiwa yang terjadi ketika program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi dan individu melakukan perubahan.

Model ini menjadikan guru sebagai agen dalam melakukan inovasi kurikulum. Kurikulum yang merupakan dokumen dalam pelaksanaannya sebenarnya membutuhkan guru untuk melaksanakan (pembelajaran). Proses (pembelajaran) ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi guru. Oleh karena itu, perlu disiapkan sungguh-sungguh guru yang akan melaksanakan kurikulum ini, terutama memperkuat kepedulian guru untuk melakukan inovasi kurikulum.

b) Model Leithwood

Model ini difokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini antara lain: (a) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda (b) pelaksanaan merupakan proses timbal balik dan (c) pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dan pelaksanaan, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada para guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Setiap guru mempunyai kesiapan yang

berbeda ketika akan melaksanakan kurikulum sehingga perlu adanya persiapan-persiapan ketika akan melaksanakan kurikulum. Persiapan-persiapan dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran mandiri, pelatihan, seminar dan magang.

c) Model Teori

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat (interest) dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi model teori yaitu:

- a. Trusting-menumbuhkan kepercayaan diri
- b. Opening-menumbuhkan dan membuka keinginan
- c. Realizing-mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginannya untuk perbaikan
- d. Interpending-saling ketergantungan dengan lingkungan Model ini memfokuskan pada perubahan sosial.

Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktik, serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

Model-model pelaksanaan kurikulum di atas menunjukkan pelaksanaan kurikulum dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan, situasi, dan kondisi yang ada pada saat pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum sangat terkait dengan perubahan dan penyesuaian kurikulum

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Kesiapan dan pelaksanaan kurikulum akan berdampak terhadap keberhasilan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik.

3) Evaluasi

Prinsip utama dari evaluasi kurikulum yaitu bahwa untuk evaluasi kurikulum yang komprehensif harus secara sistematis mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan kurikulum. Ada beberapa model yang ditulis Mustari Mohamad dalam buku yang berjudul *Manajemen Pendidikan* yang dapat digunakan dalam evaluasi antara lain:³⁸

a) Model Tyler

Model penilaian kurikulum yang dikembangkan oleh Tyler dinamakan dengan *Gold Attainment Model*. Langkah-langkah pendekatan penilaian Tyler adalah:

- (a) Mulai dengan penentuan tujuan penelitian. Tujuan ini harus menyatakan dengan jelas materi yang akan dinilai dalam kurikulum.
- (b) Memilih, mengubah, atau menyusun alat penilaian dan menguji objektivitas, reabilitas, dan validitas alat tersebut.
- (c) Menggunakan alat penilaian untuk memperoleh data.
- (d) Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil penilaian sebelumnya.

³⁸ Mustari Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014). 97-

- (e) Analisis data untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum dan menjelaskan alasan dari kekuatan dan kelemahan tersebut.
- (f) Menggunakan data untuk membuat perubahan yang dianggap perlu dalam kurikulum.

b) Model Bloom, Hastings, dan Madaus

Bloom, Hastings, dan Madaus dalam penilaian kurikulum mengembangkan model penilaian sumatif dan formatif. Perbedaan pokok di antara sumatif dan formatif terletak pada tujuan, waktu, dan tingkat generalisasi. Penilaian formatif adalah penilaian terhadap kualitas kurikulum yang dilakukan setiap saat atau terus-menerus selama proses pelaksanaan kurikulum berlangsung. Hasil penilaian digunakan sebagai data pelengkap dalam penilaian akhir seluruh pelaksanaan kurikulum. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian menyeluruh yang dilakukan terhadap kualitas kurikulum pada akhir suatu periode pelaksanaan program kurikulum. Hasil penilaiannya digunakan sebagai pertimbangan akhir terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

c) Model Stufflebeam

Stufflebeam, dikenal dengan model penilaian yang dinamakan *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation*, dan *product evaluation*. Model ini lebih dikenal dengan singkatan CIPP Model Evaluatif.

- (a) *Context Evaluation*, penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang menjadi *precede* atau *antecedent* (pendahuluan) suatu program dan

memiliki implikasi keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan program tersebut.

- (b) *Input Evaluation*, penilaian yang dilakukan terhadap segala hal yang mendukung terselenggaranya suatu program.
- (c) *Process Evaluation*, penilaian yang dilakukan terhadap aspek-aspek implementasi suatu program.
- (d) *Product Evaluation*, penilaian yang dilakukan terhadap hasil atau *outcome* atau pencapaian suatu program.

d) Model Stake

Stake mengembangkan suatu model penilaian kurikulum dengan nama *Contingency-Congruence Model (CCM)* atau sering juga disebut dengan *Countenance Model*. Perhatian utama dalam model Stake adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya berdasarkan sifat data yang dikumpulkan. Stake melihat adanya ketidaksesuaian antara harapan penilaian dengan guru. Menurut Stake penilaian yang dilakukan oleh guru tidak akan sama hasilnya dengan penilaian yang dilakukan oleh para ahli penilaian. Model CCM dimaksudkan guna memastikan bahwa semua data dikumpulkan dan diolah untuk melengkapi informasi yang dapat digunakan oleh pemakai data.

e) Model Previous

Previous mengembangkan suatu pendekatan yang menggabungkan penilaian dengan teori manajemen. Model ini mencerminkan asumsi

Provus bahwa penilaian kurikulum hendaknya memenuhi tujuan untuk melengkapai suatu proses untuk pengembangan kurikulum dan melengkapai suatu cara penilaian manfaat suatu kurikulum.

Proveous menamakan model penilaian ini dengan *the diccrepancy evaluation model*. Model ini membedakan antara pelaksanaan atau kenyataan dan patokan. Perbedaan tersebut oleh Provus dinamakan *discrepancy* (perbedaan antara dua hal yang sama). Provus menyarankan bahwa karakteristik model penilaian diskrepansi antara standar dan realistik ditandai dengan 5 karakter, yaitu *design, installation, process, product* dan *cost*.

2. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu merupakan salah satu hal yang terpenting dalam dalam sebuah lembaga, khususnya lembaga pendidikan. Mutu sendiri diartikan sebagai suatu produk atau jasa yang memenuhi syarat atau keinginan pelanggan, dimana pelanggan dapat menggunakan atau menikmati produk atau jasa tersebut dengan puas. Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan definisi tentang mutu, salah satunya yaitu pendapat Philip B. Crosby yang berpendapat bahwa mutu merupakan derajat kemampuan suatu produk atau jasa untuk memenuhi kepuasan pemakai dan pengasilnya.³⁹

³⁹ Arbangi, dkk, Manajemen Mutu Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2016), 85.

Pembelajaran sendiri menurut Abdul Majid merupakan usaha membelajarkan seseorang atau kelompok dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan dipandang sebagai kegiatan pendidik yang tersusun dan terstruktur dalam sebuah arahan guna membuat peserta didik dapat belajar untuk proses pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha yang terprogram dan terencana yang sistematis yang dilaksanakan pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan sebuah pemahaman.⁴⁰

Dari definisi mutu dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki sekolah dalam menyelenggarakan pembelajarannya secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁴¹

b. Indikator Peningkatan Mutu Pembelajaran

⁴⁰ Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lakaisya, 2022), 692.

⁴¹ Hanifah, *Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 81.

Ada beberapa indikator mutu pembelajaran pada dimensi strategi pengelolaan pembelajaran yang senada dengan teori yang dijelaskan oleh Gagne, indikator tersebut antara lain:⁴²

- 1) Memberikan motivasi yang menarik perhatian
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa
- 3) Mengingatkan kompetensi prasyarat
- 4) Memberikan stimulus
- 5) Memberikan petunjuk belajar
- 6) Menimbulkan penampilan siswa
- 7) Memberikan umpan balik
- 8) Menilai penampilan.

Selanjutnya dari semua indikator peningkatan mutu tersebut dapat diklarifikasikan menjadi empat variabel meliputi: (a) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (b) Pengelolaan catatan kemajuan belajar pembelajaran, (c) Pengelolaan motivasional, dan (d) Kontrol belajar.

c. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Penggunaan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilaksanakan untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa

⁴² Alfiatu, Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 59-60

strategi yang jelas, proses peningkatan mutu pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi pendidik dapat dijadikan acuan bertindak yang sistematis dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran, karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik menuju peningkatan mutu pembelajaran.

Strategi pembelajaran perlu diperhatikan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diukur melalui tiga strategi pembelajaran, yakni pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Dimensi dan indikator dari ketiga strategi tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut:⁴³

Tabel 2. 1 Dimensi Perbaikan Kualitas Pembelajaran

Dimensi Perbaikan Kualitas Pembelajaran	Indikator Perbaikan Kualitas Pembelajaran
Strategi pengorganisasian pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester 2. Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan 3. Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan 4. Membuatkan rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan

⁴³ Alfiatu, Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 35.

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama 6. Memberikan tugas kepada peserta didik terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri 7. Membuatkan format penilaian atas penguasaan setiap materi.
Strategi penyampaian pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran 2. Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran 3. Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran.
Strategi pengelolaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi yang menarik perhatian 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa 3. Mengingatnkan kompetensi prasyarat 4. Memberikan stimulus 5. Memberikan petunjuk belajar 6. Menimbulkan penampilan siswa 7. Memberikan umpan balik 8. Menilai penampilan.

d. Teori Peningkatan Mutu Pembelajaran

Selain kurikulum sebagai penentu dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa teori yang dapat digunakan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Ada empat model yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran, antara lain:⁴⁴

1) Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*)

Menurut Abdullah, dalam model ini pembelajaran berpusat pada guru, siswa sebagai objek dalam belajar dan mengajar bersifat klasik. Orientasi pembelajaran ini guru mengajar penyampaian

⁴⁴Fauzan, Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Kencana, 2022), 220.

materi pelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru. Jenis informasi dan pengetahuan yang harus dipelajari terkadang tidak terpicu dari kebutuhan siswa, baik dari segi pengembangan bakat maupun minat.

Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung menempatkan siswa dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajar. Upaya mengaktifkan siswa dapat menggunakan metode tanya jawab, demokrasi, diskusi, dan lainnya. Model ini memiliki karakteristik yang memberikan suasana belajar individual, kelompok, dan pencapaian keterampilan sosial.

2) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*)

Menurut Oemar Hamalik, model pembelajaran ini merupakan model yang berfokus pada kebutuhan dan minat anak. *Student-centered learning* kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi siswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa maka siswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

3) Pembelajaran berpusat pada masalah (*problem solving*)

Pada model ini pembelajaran berfokus pada masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan untuk mempermudah pengetahuan serta konsep dari materi pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran berbasis masalah memandu peserta didik untuk menggali fakta-fakta yang berguna atau konsep yang telah ditemukan. Pembelajaran berbasis masalah melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama.

4) Pembelajaran berpusat pada IT

Pembelajaran berpusat pada teknologi merupakan pembelajaran yang dilakukan berbasis teknologi informasi. Pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam model pembelajaran ini proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan didalam kelas, namun juga bisa dilakukan dengan sistem *online* atau dari jarak jauh menggunakan teknologi informasi. Dengan adanya hal tersebut pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Model pembelajaran ini sering digunakan pada saat terjadinya covid-19.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu tentang manajemen kurikulum yang telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain:

1. Skripsi Ana Khoiriyah jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. Judul dari penelitian tersebut adalah *Manajemen Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perencanaan kurikulum di SMA Al-Azhar telah dilakukan dengan baik dan dengan pengarsipan yang jelas dan terstruktur. Perencanaan dilakukan diawal tahun sebelum masuk ajaran baru dengan berkoordinasi bersama tim kurikulum dan juga guru. Implementasi manajemen kurikulum juga sudah dilaksanakan dengan baik, mulai dari perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan dan diarsipkan dengan baik seperti pembuatan RPP, silabus, dan juga jadwal pelajaran. Sedangkan evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengembangan yang mana yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam skripsi Ana Khoiriyah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.⁴⁵ Persamaan terletak pada objek yang diteliti yaitu manajemen kurikulum beserta ruang lingkupnya yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

⁴⁵ Ana Khoiriyah, *Manajemen Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*. Lampung, Skripsi, 2022, 34.

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kurikulum yang diteliti, pada penelitian Ana Khoiriyah hanya meneliti tentang kurikulum 2013 sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

2. Skripsi Masluhuddin jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul dari skripsi tersebut adalah *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs Al-Nahdlan Depok*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perencanaan kurikulum di MTs Al-Nahdlan Depok sudah berjalan dengan terstruktur yang kegiatannya menyusun perangkat pembelajaran (silabus, prota, promes, dan RPP) dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang terlibat dalam kegiatan perencanaan. Pelaksanaan muatan lokal kitab kuning sudah sesuai dengan silabus RPP yang telah direncanakan di awal. Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal masih terdapat kendala, kendala tersebut berasal dari guru dan siswa didalam pembelajaran.
- ⁴⁶Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian Masluhuddin dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Persamaan terletak pada objek yang diteliti yaitu manajemen kurikulum beserta ruang lingkupnya yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kurikulum yang diteliti.

⁴⁶ Masluhuddin, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs Al-Nahdlan Depok*, Jakarta, Skripsi, 2020, 45.

Pada penelitian Masluhuddin meneliti tentang kurikulum muatan lokal sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti pada kurikulum pendidikan sekolah formal.

3. Skripsi M. Kholilur Rohman jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Prestasi Akademik Siswa di madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perencanaan kurikulum di MA Nurul Jadid, kepala sekolah melakukan berbagai tahapan yaitu membentuk tim khusus. Pelaksanaan kurikulum terdiri dari aspek penanaman trilogi. Evaluasi implementasi kurikulum diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran.⁴⁷ Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian Masluhuddin dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Persamaan terletak pada objek yang diteliti yaitu manajemen kurikulum beserta ruang lingkupnya yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta pembentukan tim khusus pada pelaksanaan kurikulum. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kurikulum yang diteliti. Pada penelitian penelitian M. Kholilur Rohman meneliti tentang kurikulum muatan lokal sedangkan pada

⁴⁷ M. Kholilur, *Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Prestasi Akademik Siswa di madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Malang, Skripsi. 2021, 35.

penelitian ini peneliti meneliti pada kurikulum pendidikan sekolah formal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan bagaimana manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan. Dengan mengangkat tema tentang kurikulum, maka peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kurikulum yang dijalankan oleh lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif.⁴⁸

Menurut Denzim dan Lincoln dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Erickson mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan dan

6. ⁴⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016),

menggambarkan secara narasi kegiatan yang dilakukan dan dampak dari adanya tindakan yang dilakukan tersebut.⁴⁹

Dengan adanya pendekatan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana jenis penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena yang dituliskan dalam bentuk naratif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data maupun informasi yang digunakan untuk menyusun skripsi. Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 3 Ponorogo yang terletak di Jalan Laks. Yos Sudarso Gg. III, No. 1, Lingkung Dua, Paju, Kecamatan. Ponorogo, Kabupaten. Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih sekitar awal bulan November 2022 sampai dengan bulan Maret 2023.

Peneliti mengambil lokasi tersebut karena dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan dan kemenarikan yang dimiliki terkait dengan manajemen kurikulum yang berkaitan dengan fokus penelitian. Manajemen kurikulum merupakan pedoman yang dapat digunakan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar sehingga

⁴⁹ Albi dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, CV. Jejak, 2018), 7-8.

menciptakan mutu pembelajaran yang optimal. Dengan hal tersebut, maka mutu pendidikan akan semakin unggul.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa informasi yang sesuai dengan fakta di lapangan.⁵⁰ Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan juga beberapa guru untuk mengetahui bagaimana penerapan atau manajemen kurikulum yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo. observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi yang sebenarnya di lapangan, kondisi lingkungan, kegiatan yang dilakukan dan kondisi lainnya. sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan memfoto, merekam, dan memvideo segala kegiatan yang berhubungan dengan manajemen kurikulum.

Dengan demikian sumber data yang diperoleh peneliti diambil dari objek penelitian, yang mana data primer berasal dari wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 3 Ponorogo, dan Guru SMA Negeri 3 Ponorogo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan atau penelitian-penelitian yang berupa buku, jurnal, essay dan lainnya. dengan begitu data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat

⁵⁰ Misbahuddin, *Analsis data penelitian dengan statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

menggambarkan hasil penelitian secara obyektif. Hal tersebut juga merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif yang mana dalam memperoleh data lebih kepada proses wawancara, dokumentasi dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data dan informasi yang tepat dan akurat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan memperoleh informasi yang akan diinginkan. Dengan teknik wawancara peneliti dapat memperoleh banyak informasi yang berguna bagi peneliti.⁵¹ Ada beberapa kelebihan menggunakan teknik wawancara, salah satunya yaitu peneliti dapat menjalin silaturahmi dengan narasumber dan informasi yang didapatkan dapat digali lebih mendalam, luas dan mendapatkan informasi tambahan.

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait fokus penelitian pada manajemen kurikulum yang diterapkan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo dalam peningkatan mutu pembelajaran. Terdapat tiga informan dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan salah satu guru di SMA Negeri 3 Ponorogo. Penentuan

⁵¹ Samiaji Sarosa, *Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 21.

tiga informan ini tentunya tidak terlepas dari fokus pada penelitian ini yaitu manajemen kurikulum.

Menurut Esterberg dalam buku *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis teknis wawancara yang dapat digunakan, yaitu teknik wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara terstruktur merupakan sebuah teknik wawancara yang digunakan dengan menggunakan sebuah pedoman wawancara secara jelas. Peneliti akan membuat sebuah draf pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Teknik wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas pada saat wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan. Sedangkan teknik wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang tidak terkait secara ketat dengan draf daftar pertanyaan yang harus dibuat. Dalam teknik ini wawancara dilakukan dengan bebas untuk menggali informasi yang akan dibutuhkan.⁵²

Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, karena pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah diurutkan secara sistematis, namun peneliti tidak terpaku pada rancangan tersebut yang mana peneliti melakukan wawancara secara

⁵² Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 163-164.

mengalir untuk mendapatkan informasi yang mendalam namun tidak keluar dari fokus penelitian. Dengan begitu maka akan terjadi interaksi timbal balik antara peneliti dengan informan.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Kartono dalam buku yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik” observasi diartikan dengan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵³

Menurut Spradley yang ditulis dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” terdapat lima teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) Observasi non partisipasi, artinya pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi obyek penelitian, (2) Observasi pasif, artinya penelitian hadir dalam penelitian, lalu merekam dan mengamati kegiatan yang diteliti pada tempat tersebut, (3) Observasi aktif, artinya peneliti ikut serta dalam suatu kegiatan yang menjadi obyek penelitian, (4) Observasi moderat, artinya peneliti mengambil jalan tengah antara ikut serta menjadi bagian dalam penelitian dan terkadang tidak ikut serta dalam penelitian, (5) Observasi

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 143.

lengkap, artinya peneliti betul-betul menempatkan diri sebagai partisipan pada saat penelitian.⁵⁴

Dalam penelitian ini teknik observasi dilakukan dengan mengamati objek yang berkaitan dengan fokus penelitian secara jelas dan nyata. Teknik observasi ini juga bertujuan untuk proses pengecekan, yang artinya peneliti dapat memperoleh data yang akurat karena peneliti mengamati dan turun kelapangan untuk memperoleh informasi dan data.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan observasi yang bersifat non partisipatif, yang artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan pengumpulan data mengenai informasi yang dibutuhkan melalui informan yang dimana peneliti hanya mengamati tanpa ikut berperan dalam proses manajemen kurikulum.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik dalam penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia, seperti gambar, dokumen tertulis maupun elektornik.⁵⁵ Teknik ini digunakan dalam penelitian untuk melengkapi data dan informasi dalam proses pengumpulan data sebelumnya.

⁵⁴ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), 62-63.

⁵⁵ Affuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 141.

Menurut Cooper dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* teknik dokumentasi terdiri dari dua macam yaitu, pedoman dokumentasi yang memuat garis besar atau tema yang dikumpulkan datanya. Perbedaan dua macam dokumentasi tersebut terletak pada intensitas realita yang diteliti. Pendekatan yang digunakan untuk menelusuri teknik dokumentasi adalah analisis isi. Menurut Clemmens dokumentasi juga dapat digunakan untuk mencari landasan kebijakan, bukti-bukti sejarah, dan peraturan-peraturan. Subyek penelitian meliputi majalah, buku-buku, dokumen, notulen rapat, catatan harian, peraturan-peraturan, dan benda-benda bersejarah.⁵⁶

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan manajemen kurikulum yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dokumentasi yang dikumpulkan bersifat pribadi dan resmi, sehingga dapat memperkuat data yang digunakan sebelumnya. Dengan begitu penyajian data akan lebih kuat dan akurat.

Dari ketiga teknik pengumpulan data, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Rumusan masalah	Informan wawancara	Dokumentasi	Observasi
1. Perencanaan manajemen kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	Kepala sekolah Waka kurikulum Guru	a. Dokumentasi perencanaan kurikulum pada saat kedatangan narasumber dari SMA Negeri 4 Sidoharjo	-

⁵⁶ Ifit Novita Sari, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma, 2022), 92.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Dokumentasi keterlibatan stackholder c. Dokumentasi sertifikat perencanaan 	
2. Pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	Kepala sekolah Waka kurikulum Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi PMM b. Dokumentasi modul ajar c. Dokumentasi kegiatan belajar d. Dokumentasi mata pelajaran 	Melakukan observasi pada proses pembelajaran yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar
3. Perencanaan manajemen kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo	Kepala sekolah Waka kurikulum Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi hasil evaluasi formatif b. Dokumentasi hasil evaluasi sumatif berupa tugas 	Peneliti mengadakan observasi terhadap evaluasi pada pembelajaran PAI.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau susunan klarifikasi. Data dapat diperoleh melalui berbagai macam cara (observasi, wawancara, telaah buku, intisari dokumen), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan penyusunan kata-kata yang membentuk teks dan diperluas berdasarkan kajian teori, pengalaman lapangan, dan beberapa pemikiran para ahli.⁵⁷ Menurut Miles,

⁵⁷ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 3.

Huberman dan Saldana, kegiatan analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *concluding drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi). Adapun penjelasan terkait tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut.⁵⁸

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data berkaitan dengan proses seleksi, focusing simplifikasi, abstraksi dan mentransformasi data yang diperoleh secara utuh dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan data empiris lainnya guna validasi data. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis data, yang mempertajam, mengatur jenis data, memfokuskan dan mengeleminir data sedemikian rupa sehingga akhirnya dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait dengan manajemen kurikulum merdeka dalam peningkatan mutu pembelajaran hingga dapat memperoleh berbagai prestasi dan citra sebagai sekolah unggulan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

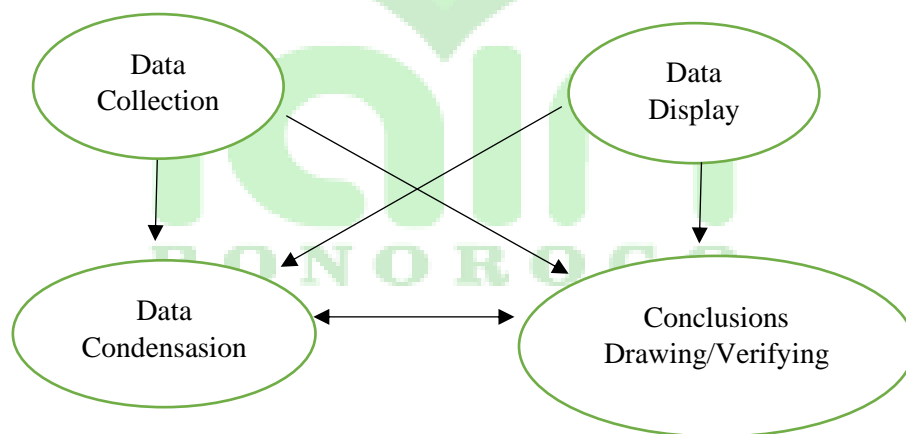
Tahapan kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Secara umum penyajian data adalah suatu proses pengorganisasian, perakitan dan pemampatan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan kegiatan. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah bentuk *teks-*

⁵⁸ Miles Mathew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*, (Singapore: SAGE Publication, 2014), 10.

naratif. Dengan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain, maka diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data dapat digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan (infensi) yang merupakan makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan.

3. *Conclusions Drawing or Verifying* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Simpulan diambil secara bertahap, yaitu pertama, menyusun simpulan sementara (tentatif), namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu mempelajari kembali data yang ada dan melakukan *peer-de briefing* dengan para pakar agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif; kedua, menarik simpulan akhir. Penarikan simpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles, Huberman dan Saldana

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang diungkapkan dalam deskriptif, maka harus diungkapkan dengan kebenaran yang objektif. Dengan begitu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan. Adanya teknik keabsahan data, data yang diperoleh dapat bersifat kuat dan akurat, sehingga keraguan-keraguan yang sebelumnya muncul dapat dihilangkan dengan bukti yang nyata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode keabsahan data dengan trigulasi, perpanjangan kehadiran dan ketekunan.⁵⁹

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan dilakukan peneliti dengan membaca berbagai sumber buku dan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait untuk memperluas informasi, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya.

2. Perpanjangan kehadiran

Perpanjangan kehadiran dilakukan oleh peneliti dengan cara memperpanjang waktu untuk mencari data dilapangan dengan cara mengadakan wawancara kepada narasumber beberapa kali. Perpanjangan kehadiran peneliti ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi dilapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan

⁵⁹ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022) 139.

adanya perpanjangan kehadiran tersebut diharapkan peneliti dapat mempertajam fokus pada aspek penelitian.

3. Triangulasi

Sedangkan dalam metode triangulasi peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber peneliti menggunakan berbagai sumber dan data dari informan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan valid. Setelah itu peneliti akan meminta kesepakatan kepada informan sesuai dengan sumber yang ada demi menghasilkan kesimpulan yang tepat dan akurat. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan

G. Tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam proses penelitian, antara lain:⁶⁰

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan yang diperlukan dilapangan dan rancangan pengecekan kebenaran data. Terdapat enam hal yang dapat dilakukan pada tahap ini yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

⁶⁰ Albi dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, CV. Jejak, 2018), 166.

- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus surat perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Prosedur analisis data
- f. Memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Lapangan

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif. Pada analisis data ini terdiri dari tiga proses, yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklarifikasi dan melihat konsep-konsep yang muncul, dan menganalisis data hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 3 Ponorogo⁶¹

a. Latar Belakang Berdirinya SMA Negeri 3 Ponorogo

Menurut sejarah, sebelum tahun pelajaran 1988/1989 dunia pendidikan di Indonesia masih banyak diwarnai dengan adanya jenis Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). SLTA tersebut terdiri dari berbagai jurusan seperti: STM, SMEA, SMKK, SAA, SPK, SPG, SGO dan lainnya. Dua jenis sekolah terakhir (semula) memang dipersiapkan untuk menjadi guru di tingkat Sekolah Dasar. Dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989 No. 03/10/U/1989 pada tanggal 5 Juni 1989 menyebutkan bahwa kuota untuk calon guru di SD telah tercukupi. Selain itu mutu guru (khususnya guru SD) perlu ada peningkatan. Oleh karena itu Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olahraga (SGO) dialih fungsikan menjadi jenis sekolah lain.

Di kecamatan ponorogo sendiri jumlah SMA negeri masih sedikit, baru terdapat dua unit. Sedangkan jenis sekolah kejuruan negeri sudah ada empat yaitu: STM, SMEA, SMKK dan SPG.

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/20-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Adapun SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) adalah milik Pemerintah Daerah. Perlu diketahui juga bahwa sekolah-sekolah SMA maupun sekolah kejuruan milik swasta di Ponorogo jumlahnya sudah cukup banyak pada saat itu.

b. Berdirinya SMA Negeri 3 Ponorogo

Untuk menindaklanjuti Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Prof. Fuad Hassan) No. 03/01/U/1989 pada tanggal 5 Juni 1989 tentang alih fungsi sekolah SPG dan SGO untuk menjadi sekolah kejuruan lain atau SMA, Bapak. Soetono selaku pejabat Kepala SPG Negeri Kabupaten Ponorogo segera berkoordinir dengan Kepala Depdikbud Kabupaten Ponorogo dan juga BP3 (Komite Sekolah) untuk menentukan jenis sekolah apa yang sebaiknya dipilih. Dan pada akhirnya SMA menjadi pilihannya. Pada awal tahun pelajaran 1989/1990 dibukalah pendaftaran calon siswa baru SMA Negeri 3 Ponorogo untuk yang pertama kalinya. Calon peserta didik baru yang diterima sebanyak 200 siswa dan siswi. Siswa baru ini dibagi menjadi lima kelompok belajar. Pada hari Senin ketiga pada bulan Juli 1989 dimulailah kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Seiring dengan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bagi siswa kelas 2 dan 3 SPG Negeri, muncullah kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo. Guru dan karyawan SPG Negeri Ponorogo juga

menjabat sebagai guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Disamping itu juga ada tambahan tenaga pendidik (guru) baru dari luar SPG Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1990/1991 siswa kelas 1 SMA Negeri 3 Ponorogo yang naik ke kelas 2 mulai dipilih untuk masuk kelas penjurusan. Dengan begitu SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki 3 jurusan yaitu Fisika (A.1) Biologi (A.2) dan IPS (A.3). pada saat itu SMA Negeri 3 Ponorogo hanya memiliki siswa kelas 1 dan 2 sedangkan siswa kelas 3 diduduki oleh siswa dari SPG Negeri.

Sesuai dengan program yang ada, pada tahun ajaran 1991/1992 siswa SPG sudah lulus semua. Lembaga Pendidikan SPG resmi ditutup hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut. Pada tahun 1991/1992 siswa yang belajar di kampus Paju, Jalan. Yos Sudarso III/1 adalah siswa SMA Negeri 3 Ponorogo. Tahun 1997-2003 nama SMA di seluruh Indonesia diubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) sebagai imbalan sekolah-sekolah kejuruan yang namanya dirubah menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Pada dasarnya istilah Sekolah Menengah Umum (SMU) memang lebih mudah untuk membedakan dengan jenis sekolah kejuruan. Istilah SMU memang terdengar lebih serasi untuk mendampingi istilah SMK. Namun pada tahun 2002 terdapat

perubahan lagi, dimana istilah SMU dihapus dan kembali menggunakan istilah SMA (Sekolah Menengah Atas).

Untuk memotivasi peningkatan mutu dan kredibilitas suatu sekolah, pemerintah mengeluarkan aturan penilaian terhadap sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Aturan tersebut disebut Akreditasi. Akreditasi sendiri dilakukan oleh pemerintah setiap 5 tahun sekali. Badan Akreditasi Nasional yang bertempat di Surabaya melakukan penilaian terhadap SMA Negeri 3 Ponorogo melalui surat (sertifikat) pada tanggal 21 Oktober 2009 yang menyatakan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo menduduki posisi (peringkat) A. Posisi pada peringkat A ini berlangsung pada tahun pelajaran 2014/2015.

2. Letak Geografis SMA Negeri 3 Ponorogo⁶²

Lahan yang ditempati sebagai kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan tanah milik SPG Ponorogo. Adapun secara geografis dan status kepemilikan tanah dapat dilihat pada Surat Sertifikasi atau buku tanah yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Ponorogo, yang telah ditandatangani oleh Ranoe Wongsoatmodjo. Pengajuan sertifikat tanah ini dilakukan oleh Kepala SPG Negeri Kabupaten Ponorogo.

Dalam buku tanah tersebut tertulis sebagai berikut:

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/20-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Nama Pemohon : Soetono, Kepala SPG Negeri Ponorogo

Luas Tanah : 34. 675 m²

Status : Hak pakai

Ditempati oleh : Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI

Nomor Akte : 518/1989

Tanggal Akte : 8-3-1989

Batas-batas wilayah

Utara : Kelurahan Brotonegaran

Timur : Kelurahan Brotonegaran

Selatan : Kelurahan Paju

Barat : Kelurahan Paju

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 3 Ponorogo⁶³

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki visi dan misi serta tujuan yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga SMAN 3 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan memiliki visi dan misi serta tujuan sebagai berikut:

a. Visi SMAN 3 Ponorogo

Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan peserta didik bertaqwa, cerdas, terampil yang mampu menghadapi tantangan global, berbudaya lingkungan, dan menghargai sikap perbedaan.

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/20-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

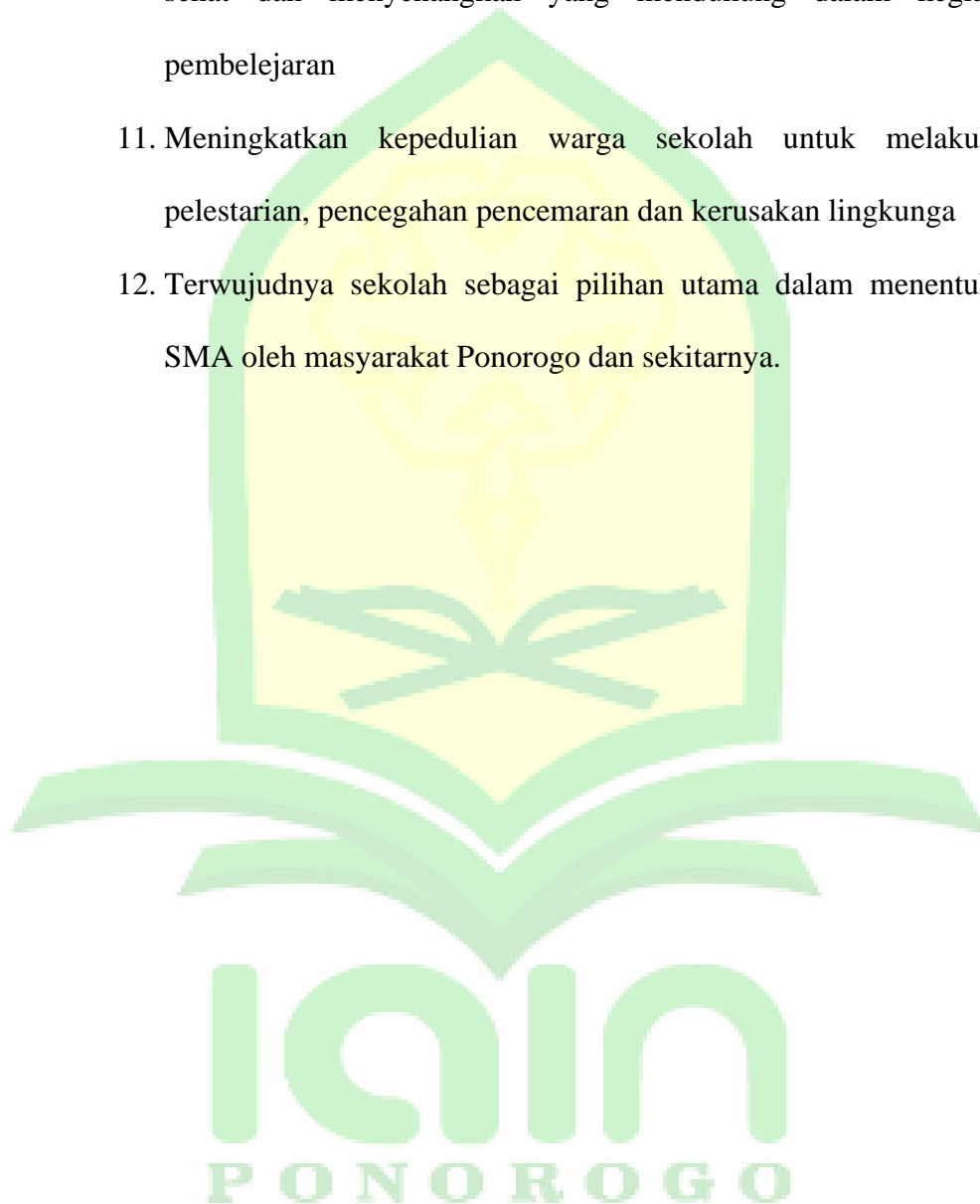
b. Misi SMAN 3 Ponorogo

1. Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuh kembangkan kehidupan beragama yang harmonis
2. Meningkatkan kualitas peserta didik SMA Negeri 3 Ponorogo, serta komitmen terhadap tugas pokoknya sebagai agen perubahan untuk menjadikan masyarakat lebih maju.
3. Membentuk peserta didik yang memiliki sikap mandiri dan terampil melalui program-program ekstrakurikuler dan intrakurikuler
4. Meningkatkan sistem pembelajaran dan bimbingan secara aktif, efektif, kreatif, inovatif sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Membangun manusia yang mampu mengedepankan sisi positif dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Menerapkan program Perlindungan dan Pengolahan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah
7. Mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kegiatan sekolah sehingga tercipta sekolah dengan suasana nyaman untuk mengembangkan potensi peserta didik.

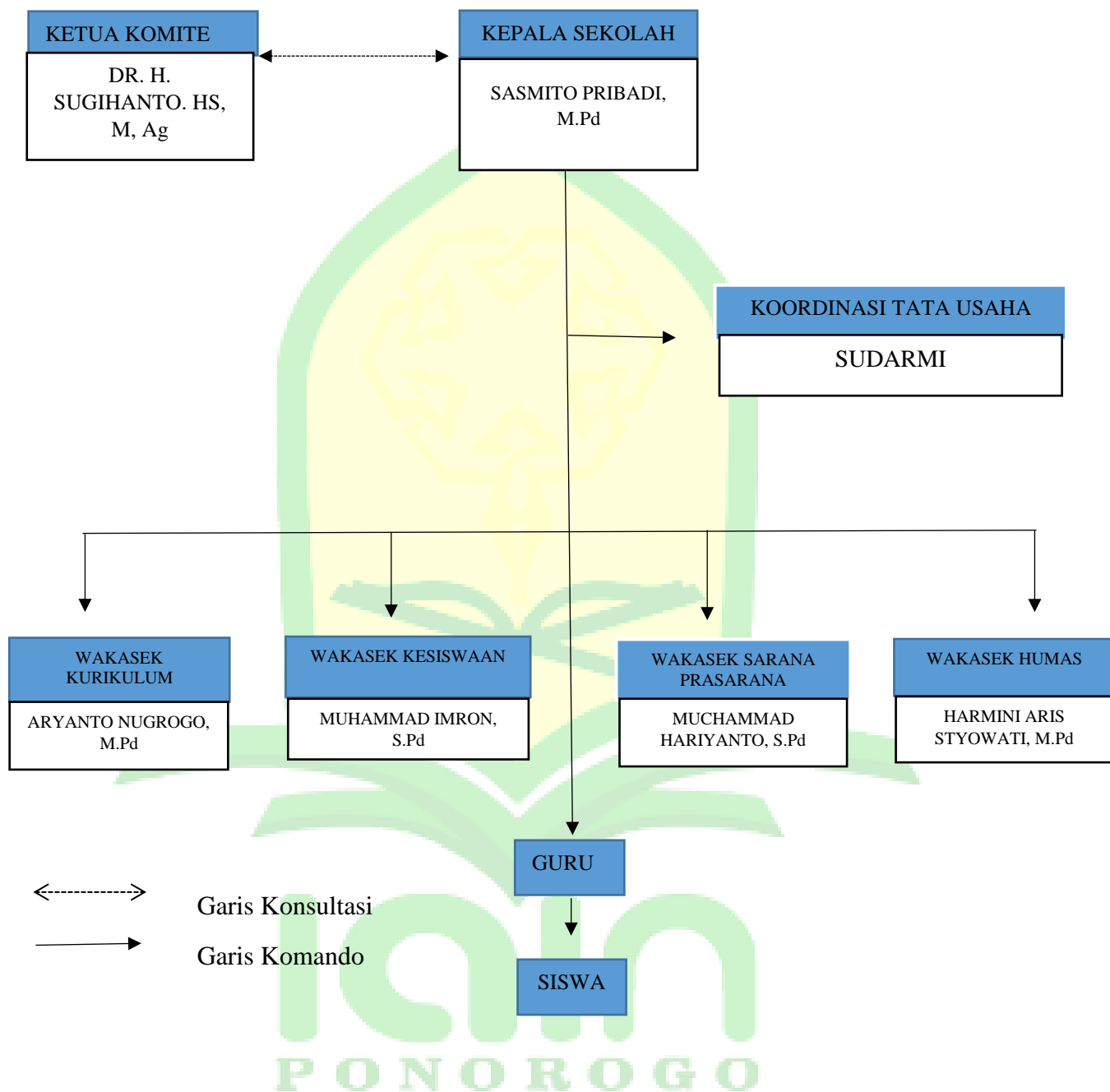
a. Tujuan SMAN 3 Ponorogo

1. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat
3. Menerapkan aplikasi sistem informasi dalam pengolahan administrasi dan terciptanya administrasi sekolah yang cepat, tepat dan mudah diakses
4. Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga dan seni
5. Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman
6. Melestarikan dan mengenalkan siswa pada tata cara berbahasa daerah (Jawa) dalam rangka membentuk kepribadian dan akhlak mulia serta meningkatkan pelestarian kebudayaan
7. Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP
8. Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi Bahasa asing dalam rangka menghadapi tantangan global

9. Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan Lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah
10. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran
11. Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan
12. Terwujudnya sekolah sebagai pilihan utama dalam menentukan SMA oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.



4. Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Ponorogo⁶⁴



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Ponorogo

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/20-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

5. Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 3 Ponorogo

Guru merupakan sebagai transformer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai serta akhlak yang baik. Melihat tugas guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah. Kualitas guru sangat mempengaruhi keadaan siswa, baik secara akademis maupun moral. Maka dari itu di perlukan standar kualifikasi bagi seorang guru. Tidak hanya itu tenaga kependidikan dalam lembaga pendidikan juga sangat penting kehadirannya.

Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan studinya setara D4/S1, latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki sertifikasi profesi pendidik dari lembaga pemerintah, memiliki pengalaman mengajar sebagai guru dan memiliki sertifikat dari asosiasi profesi. Tingkat Pendidikan guru dan tenaga kependidikan Di SMAN 3 Ponorogo sudah menenuhi kriteria-kriteria tersebut. Dari hasil data dokumentasi yang diperoleh peneliti terdapat sebanyak 98 guru maupun tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo. Berikut data guru dan tenaga kependidikan di SMAN 3 Ponorogo:

Tabel. 4.1 Jumlah Guru dan Karyawan SMA Negeri 3 Ponorogo

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru PNS	37
2	Guru PPPK	19
3	Guru Tidak Tetap SICP	4
4	Guru PNS Tambah Jam	2
5	Pegawai Tetap (PNS)	6
6	Pegawai Tidak Tetap	19
Jumlah		98

6. Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo

Siswa merupakan mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua mereka untuk dapat mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian mandiri serta berakhlak mulia. Berikut data jumlah siswa yang ada di SMAN 3 Ponorogo. SMA Negeri 3 Ponorogo pada tahun pelajaran 2021/2022 memiliki siswa sebanyak 1.064 yang terbagi menjadi 30 kelas. Berikut data siswa SMA Negeri 3 Ponorogo berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh peneliti:⁶⁵

Tabel. 4.2 Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	X	10 Kelas	359
2	XI	IPA 7 Kelas IPS 3 Kelas	349
3	XII	IPA 7 Kelas IPA 3 Kelas	357
Jumlah		30 Kelas	1.064

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/20-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan salah satu fasilitas penunjang kegiatan belajar siswa agar berjalan dengan lancar. A adanya sarana dan prasarana yang baik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik pula. Menurut peneliti SMA Negeri 3 Ponorogo dalam penentuan sarana dan prasarana sudah baik dan lengkap, sehingga proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya bangunan maupun fasilitas lain yang layak digunakan. Berikut ini data sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh:⁶⁶

Tabel. 4.3 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Ponorogo

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH	UKURAN p x I	LUAS/M2
1	Kelas	30	8 x 7	1, 680.0
2	Perpustakaan	1	16 x 9	144.0
3	Laboratorium Biologi	1	15 x 9	135.0
4	Laboratorium Fisika	1	15 x 9	135.0
5	Laboratorium kimia	1	15 x 9	135.0
6	Laboratorium Bahasa	1	15 x 9	135.0
7	Laboratorium Komputer	1	36 x 7	252.0
8	Lanoratorium IPS (Ruang Kelas)	1	8 x 7	56.0
9	Hall Pertemuan	1	36 x 7	252.0
10	Music	1	5 x 6	30.0
11	Guru, dapur	1	36 x 7	252.0
12	BK	1	6 x 4	24.0

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/20-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

13	R. tamu, Ruang Waka, Kepala Ruang	1	36 x 7	252.0
14	UKS (Ruang Kelas)	1	8 x 7	56.0
15	KOPSIS	1	15 x 8	120.0
16	Gudang	1	12 x 6	72.0
17	Masjid (2 lantai)	1	14 x 9	126.0
18	Aula	1	20 x 9	180.0
19	Rumah Dinas	1	6 x 6	36.0
20	OSIS	1	6 x 4	24.0
21	KIR	1	4 x 4	16.0
22	Teater	1	4 x 4	16.0
23	Piket	1	2.5 x 7	17.5
24	Kamar Mandi/Wc Guru	2	2 x 2	8.0
25	Kamar Mandi/Wc Siswa	27	2 x 2	108.0

8. Prestasi Belajar SMA Negeri 3 Ponorogo

SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan sekolah dengan banyak prestasi yang diraih setiap tahunnya. Tidak hanya prestasi tingkat nasional bahkan prestasi tingkat internasional pernah diraih oleh SMA Negeri 3 Ponorogo. Banyaknya prestasi yang diraih, maka dapat menarik peserta didik untuk bersekolah di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Diraihnya banyak prestasi di SMA Negeri 3 Ponorogo membuat sekolah menjadi sekolah unggulan di kota Ponorogo yang kualitasnya tidak dapat diragukan oleh masyarakat.⁶⁷

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/20-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Begitu pula di Indonesia, yang selalu mengadakan perubahan pada setiap tatanan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan selalu mengadakan perubahan dalam kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat program yang dibuat oleh satuan penyelenggara pendidikan yang didalamnya berisi seperangkat rancangan pembelajaran yang digunakan untuk keberlangsungan proses belajar mengajar dalam periode tertentu. Pada periode tertentu, kurikulum terus mengalami perubahan mulai dari kurikulum KTSP, K13, dan yang terbaru adalah Kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia sejak terjadinya pandemic covid-19.

Kurikulum merdeka belajar disahkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2022 silam. Di SMA Negeri 3 Ponorogo, Kurikulum Merdeka belajar ini mulai diselenggarakan pada bulan Juni 2022. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Kurikulum merdeka ini mulai diterapkan di SMA Negeri 3 Ponorogo sejak satu tahun yang lalu, pada awal tahun pelajaran baru 2021/2022 kira-kira pada bulan Juli 2022. Awal mula dari penerapan kurikulum ini, kami mendatangkan narasumber yang berasal dari SMA Negeri 4 Sidoharjo, karena sekolah tersebut sudah melaksanakan Kurikulum merdeka ini selama 2 tahun. Sehingga kita berkontribusi untuk melaksanakan kurikulum merdeka tersebut.⁶⁸

Pernyataan tentang mulai diterapkan kurikulum merdeka di SMA Negeri 3 Ponorogo, juga diperjelas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 dengan Bapak Aryanto Nograho, M.Pd., yang bertempat di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo mulai diterapkan pada sekitar bulan Juli 2022 atau pada awal mula tahun pelajaran baru dengan mendatangkan narasumber dari SMA Negeri 4 Sidoharjo untuk menjadi informan terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka tersebut. Awal mulanya kita lakukan secara online, karena pada saat itu masih masa pandemic covid-19.⁶⁹

Pernyataan kedua informan tersebut juga diperjelas oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Iya, jadi Kurikulum merdeka belajar ini dimulai kira-kira pada bulan Juli 2022. Bapak Kepala Sekolah, Pak Sasmito mendatangkan narasumber yang berasal dari Sidoarjo, tepatnya SMA Negeri 4 Sidoharjo untuk memberikan informasi terkait pelaksanaannya, karena sekolah tersebut sudah menjalankan kurikulum ini 2 tahun terakhir.⁷⁰

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pernyataan dari ketiga informan tentang mulai dilakukan sebuah perencanaan kurikulum merdeka belajar yang mendatangkan narasumber dari SMA Negeri 4 Sidoharjo juga didukung dengan dokumentasi pada lampiran 08/D/28-03/2023 yang telah peneliti peroleh pada saat penelitian.⁷¹

Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut, diharapkan SMA Negeri 3 Ponorogo mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan begitu, perlu adanya sebuah proses penyusunan untuk melaksanakan berjalannya penerapan kurikulum tersebut. Dalam proses penyusunan program kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi setiap jenjang pendidikan. Dalam penyelenggaraannya dan juga disesuaikan dengan tujuan dari lembaga tersebut. Sehingga setiap penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran tidak sama antara lembaga satu dengan lembaga lainnya.

Dengan begitu dalam penyusunan program tersebut tentunya terdapat peran serta stakeholder pada dunia pendidikan. Adanya peran tersebut penyusunan perangkat pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga diharapkan mampu mewujudkan tujuan Pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/28-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Kita libatkan ya dari semua stackholder, jadi ya tim kurikulum, kepala sekolah, waka, guru, siswa, komite sekolah dan perwakilan dari orang tua.⁷²

Pernyataan terkait keterlibatan dalam proses penyusunan perencanaan kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 dengan Bapak Aryanto Nograho, M.Pd., yang bertempat di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Untuk yang berperan dalam proses perencanaan kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo ini diikuti oleh seluruh stackholder seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite, murid dan juga orang tua. Namun terutama yang sangat berperan yaitu Tim kurikulum dan juga Litbang.⁷³

Adanya pernyataan terkait keterlibatan dalam penyusunan kurikulum dari hasil wawancara dengan kedua informan tersebut juga dipertegas lagi pada hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Dalam penyusunan perencanaan kurikulum sendiri yang pertama kepala sekolah, waka kurikulum sendiri karena yang tau, beberapa guru, komite, siswa dan juga orang tua. Dan untuk penyusunan sendiri dilakukan secara online. Jadi tidak hanya kepala sekolah dan wakasek kurikulum saja, semua guru juga terlibat dalam perencanaan. Misalnya dalam penyusunan P5, jadwal pelajaran dan jadwal mengajar.⁷⁴

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dengan adanya peran seluruh stakeholder tersebut diharapkan mampu membentuk suatu perencanaan program kurikulum yang sesuai dengan tujuan SMA Negeri 3 Ponorogo. Sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat dan Kerjasama dapat terjalin dengan baik. Pernyataan tentang keterlibatan seluruh stakeholder dalam proses perencanaan juga didukung dengan hasil dokumentasi pada lampiran 09/D/28-03/2023 yang peneliti peroleh pada saat penelitian.⁷⁵

Tidak hanya itu, dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran juga terdapat prosedur yang harus dilakukan agar perencanaan dapat berjalan dengan baik. Prosedur tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Di SMA Negeri 3 Ponorogo prosedur perencanaan Kurikulum merdeka dimulai dengan mengunggah dokumen pada laman atau aplikasi yang telah ditentukan oleh Kemendikbut. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Jadi, untuk prosedur dalam perencanaan kurikulum merdeka belajar dilakukan secara by sistem, yang artinya semua perencanaan dilakukan melalui online menggunakan aplikasi yang sudah disiapkan oleh kementerian, yang hasil perencanaan akan diunggah atau diupload di aplikasi tersebut. Dalam tahap

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/28-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

perencanaan ini yang harus disiapkan yaitu berkas atau dokumen, sumber daya manusia dan juga sarana dan prasarana. Setelah seluruh komponen tercukupi, Tim kurikulum mengunggah seluruh hasil perencanaan kedalam aplikasi tersebut. Kemudian untuk penyiapan sumber daya juga dilakukan by sistem online, baik itu zoom atau aplikasi lainnya. jadi nyaris semuanya menggunakan sistem online.⁷⁶

Pernyataan prosedur yang dilakukan dalam proses perencanaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo tersebut juga dipertegas melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Di SMA Negeri 3 Ponorogo terdapat tim kurikulum yang bertugas untuk merencanakan dan menelaah terkait perencanaan kurikulum merdeka. Untuk prosedurnya sendiri semua dilakukan secara online melalui aplikasi pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Aplikasi tersebut digunakan untuk mengunggah seluruh rangkaian pada implementasi kurikulum merdeka. Tim kurikulum mengadakan perencanaan dan selanjutnya mengunggah dokumen perencanaan kedalam aplikasi atau platform tersebut. Tahapan dalam perencanaan kurikulum dimulai dengan menyiapkan seluruh komponen, seperti dokumen atau berkas, sumber daya manusia, dan juga sarana dan prasarana. Dalam perencanaan kurikulum juga Menyusun capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, dan merancang pembelajaran yang nanti akan digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Nah, penyusunan komponen tersebut pertama kali kita melakukan pekatihan selanjutnya peserta pelatihan mendapatkan sebuah sertifikat dalam proses perencanaan kurikulum merdeka belajar.⁷⁷

Pernyataan tentang prosedur perencanaan kurikulum merdeka belajar yang disampaikan oleh Bapak Aryanto, M.Pd., selaku waka

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kurikulum SMA Negeri 3 Ponorogo juga didukung oleh dokumentasi pada lampiran 10/D/07-04/2023 yang peneliti peroleh pada saat penelitian.⁷⁸

Pernyataan terhadap prosedur yang dilakukan pada perencanaan Kurikulum Merdeka dari kedua informan tersebut juga diperjelas lagi pada hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Biasanya untuk prosedur perencanaan kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, karena yang paling mengerti tentang kurikulum dan tim kurikulum yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo dengan cara mengunggah dokumen perencanaan yang telah dibuat. Setelah itu nanti pada saat rapat akan dibahas mengenai hasil dari perencanaan kurikulum tersebut untuk dijelaskan kepada seluruh guru sebagai bahan pada saat proses belajar mengajar.⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut jelas didapatkan informasi bahwa prosedur perencanaan Kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan dengan menyiapkan seluruh komponen yang diperlukan dan kemudian mengunggah atau mengupload file perencanaan yang telah dibuat oleh Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Tim kurikulum kedalam aplikasi atau laman yang telah disediakan oleh Kemendikbut. Selanjutnya hasil perencanaan tersebut disampaikan

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/07-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kepada seluruh guru dalam kegiatan rapat yang diselenggarakan setiap seminggu sekali.

Dalam proses perencanaan kurikulum merdeka belajar juga terdapat tahapan acuan perumusannya. Acuan tersebut digunakan sebagai landasan dasar dalam proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar di sekolah. Dalam hal ini Kurikulum Merdeka belajar mengacu pada panduan dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Hal ini diperjelas dengan pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Acuannya dari Platfom Merdeka Mengajar (PMM), itu merupakan suatu aplikasi yang semua guru harus mengakses dan mempelajari, sehingga dapat dideteksi sejauh mana kapasitas guru yang ada di suatu sekolah dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Mengajar.⁸⁰

Adanya acuan tentang perencanaan Manajemen Kurikulum merdeka belajar diperjelas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Dalam perencanaan kurikulum merdeka belajar terdapat acuan yang digunakan yang dinamakan dengan PMM (Platfom Merdeka Mengajar), itu merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk mengetahui panduan proses pelaksanaan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kurikulum Merdeka belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi.⁸¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, hasil wawancara juga dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Untuk Kurikulum merdeka belajar memiliki acuan dalam pelaksanaannya yaitu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.⁸²

Dengan begitu dapat diketahui bahwa dalam proses perencanaan pada kurikulum merdeka belajar memiliki acuan yang telah diberikan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia yang diberi nama dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pernyataan dari ketiga informan tentang acuan yang digunakan dalam perencanaan kurikulum Merdeka belajar juga didukung dengan dokumentasi pada lampiran 11/D/28-03/2023 yang peneliti peroleh.⁸³

Dalam suatu proses perencanaan tentunya terdapat sebuah hambatan yang dialami. Sama halnya dalam proses perencanaan Kurikulum merdeka belajar juga memiliki hambatan. Hambatan yang dialami tersebut dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/D/28-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Pastinya ada, hambatan dalam proses perencanaan kurikulum merdeka belajar ini salah satunya yaitu kurangnya dana yang dibutuhkan untuk mendatangkan narasumber dan juga minimnya mindset guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar.⁸⁴

Adanya hambatan tentang perencanaan Manajemen Kurikulum merdeka belajar diperjelas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Hambatannya yaitu kurangnya pengalaman pada perencanaan kurikulum merdeka belajar sehingga masih terdapat sedikit kesulitan dan juga masih minimnya pengetahuan yang dimiliki tentang manajemen kurikulum merdeka belajar ini.⁸⁵

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Kalau menurut saya, hambatan yang paling utama adalah masih minimnya pengetahuan tentang manajemen kurikulum merdeka mengajar ini, namun SMA Negeri 3 Ponorogo sudah berusaha untuk belajar dan belajar dengan mendatangkan narasumber tadi.⁸⁶

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

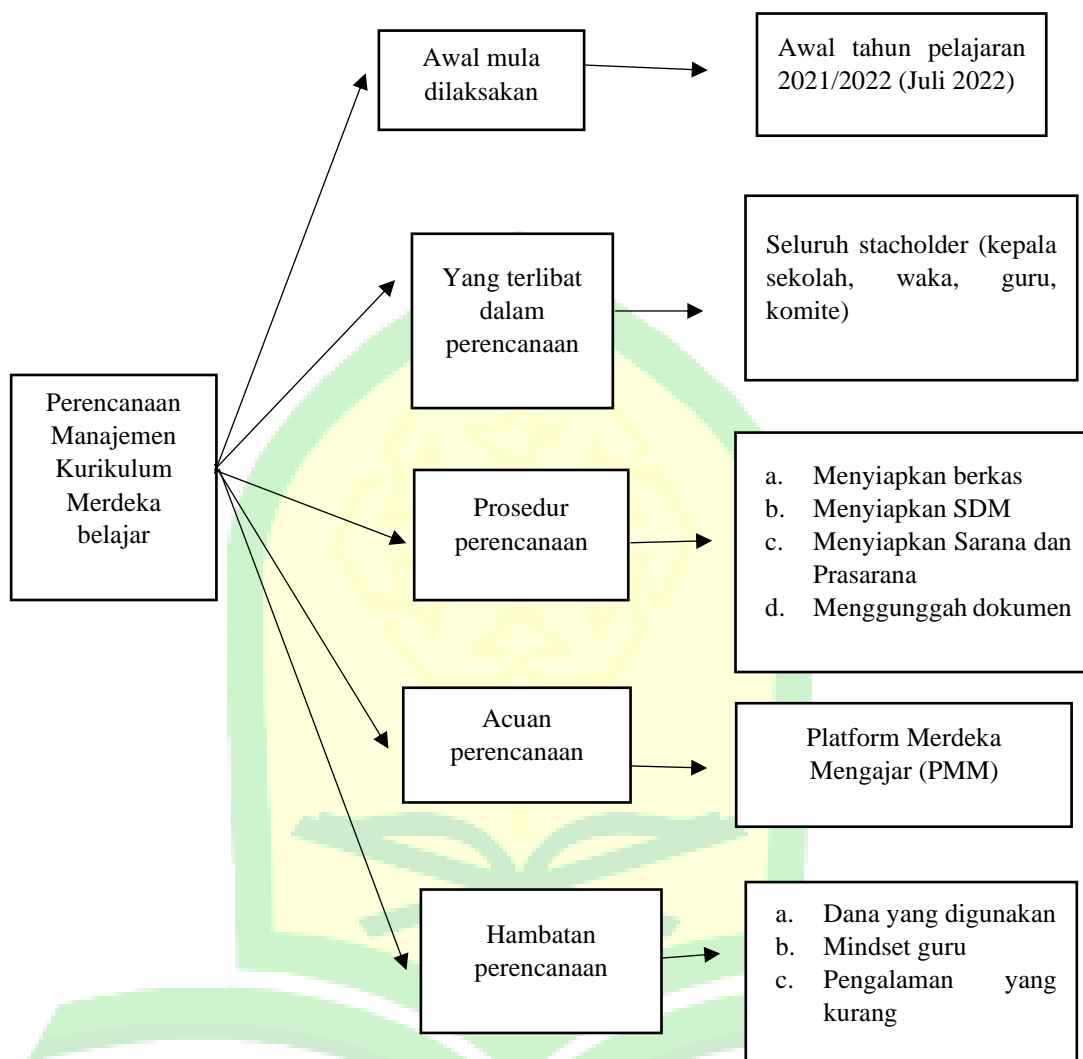
Dengan begitu dari hasil wawancara terhadap ketiga informan terkait hambatan dalam kurikulum merdeka belajar yaitu, dana yang digunakan untuk mengundang narasumber, mindset guru yang minim, pengalaman guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Dari hasil wawancara terhadap tiga informan dan didukung dengan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan pada awal tahun pelajaran 2021/2022 sekitar bulan Juli 2022 dengan mendatangkan narasumber yang berasal dari SMA Negeri 4 Sidoharjo. Dalam proses perencanaan melibatkan seluruh stakeholder yang ada, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan juga siswa.

Untuk tahapan atau prosedur yang dilakukan yaitu pertama kalinya menyiapkan berkas, sumber daya manusia dan juga sarana dan prasarana. Dalam prosedur perencanaan tersebut dokumen perencanaan berisi tentang capaian pembelajaran yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran dan juga rancangan pembelajaran yang setiap Lembaga Pendidikan berbeda-beda sesuai tujuan masing-masing Lembaga Pendidikan. Dalam proses manajemen kurikulum merdeka belajar juga terdapat acuan, yaitu Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang merupakan acuan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Namun dalam perencanaan kurikulum Merdeka Mengajar juga memiliki hambatan, antara lain: minimnya dana operasional,

kurangnya mindset guru, dan pengalaman yang dimiliki yang masih sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:





Gambar 4.2 Perencanaan Kurikulum Merdeka belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo

Setelah melakukan sebuah perencanaan, tahap selanjutnya yaitu melaksanakan hasil dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan atau realisasi dalam proses belajar

mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Namun dalam sebuah pelaksanaan tidak selalu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan kurikulum terdapat beberapa komponen yang harus ada agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Salah satunya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terdapat prosedur atau tahapan. Hal ini dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Untuk prosedur dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini yaitu pada tahap awal menganut pada alur pembelajaran pada PMM. Guru memahami terlebih terlebih dahulu alur pembelajaran pada PMM. Tahap kedua yaitu menyesuaikan alur pembelajaran terhadap materi setiap guru. Tahap ketiga mengembangkan alur pembelajaran terhadap proses pembelajaran.⁸⁷

Adanya prosedur atau tahapan yang disampaikan oleh Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., juga dipertegas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini sebenarnya terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap awal, berkembang, siap, dan mahir. Tahap awal merupakan tahap dimana kita Menyusun alur pembelajaran sesuai dengan Platform Merdeka belajar. Tahap berkembang tahap dimana melakukan penyesuaian terhadap alur pembelajaran yang ada. Tahap siap merupakan tahap seorang guru Menyusun alur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi masing-masing dan tahap mahir tahap dimana mengembangkan alur pembelajarn dalam proses pembelajaran.⁸⁸

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo sebenarnya sudah berjalan dengan baik. Langkahnya mengacu pada perencanaan yang dibuat dan jadwal yang telah dibuat oleh waka kurikulum. Kalau sebagai Guru kita menggunakan Modul Ajar atau lebih dikenal RPP dalam proses pembelajaran.⁸⁹

Dengan demikian dalam prosedur pelaksanaan kurikulum merdeka belajar menggunakan panduan yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap awal, berkembang, siap dan mahir.

Untuk menjalankan proses pembelajaran yang berjalan dengan lancar perlu adanya sebuah rencana pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaanya. Dalam kurikulum merdeka belajar

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

terdapat sebuah modul ajar yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran. Hal ini dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Ada, dalam menyusun pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar menggunakan modul ajar sebagai acuan dalam proses pembelajaran. modul ajar kalau dalam kurikulum 2013 itu dikenal RPP sedangkan dalam kurikulum merdeka belajar dikenal modul ajar. Penyusunan modul ajar tersebut ya harus sesuai dengan pedoman pada perencanaan dan acuan dari pemerintah kemudian guru menyusun sesuai dengan materi yang disampaikan.⁹⁰

Adanya penyusunan rencana pembelajaran yang disampaikan oleh Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., juga dipertegas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

ATP atau modul ajar atau lebih dikenal dengan RPP. Itu merupakan rencana pembelajaran yang dibuat guru sesuai dengan materi yang akan disampaikan.⁹¹

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri

3 Ponorogo, sebagai berikut:

Kalau itu dalam kurikulum 2013 dinamakan RPP kalau di kurikulum Merdeka belajar itu modul ajar. Dengan cara kita tuangkan semua kegiatan kita, karena namanya perencanaan pastinya tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sehingga perlu dilakukan secara tertulis dengan menggunakan modul ajar tersebut.⁹²

Dengan begitu, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketiga informan terdapat informasi bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran menggunakan modul ajar dalam kurikulum merdeka belajar atau lebih dikenal dengan RPP. Hal tersebut juga didukung dengan dokumentasi pada lampiran nomor 12/D/06-04/2023 yang peneliti pada saat penelitian.⁹²

Adanya penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar juga didukung dengan hasil observasi pada lampiran nomor yang peneliti lakukan pada saat penelitian.⁹³

Tidak hanya rencana pembelajaran, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar juga terdapat strategi dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mutu pembelajaran dapat meningkat dengan baik. Hal ini dijelaskan dari

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Kalau strategi itu sebenarnya tergantung pada masing-masing sekolah ya mbak, tapi kalau strategi ya mengacu pada Platform Merdeka Mengajar. Kalau strategi kita ya menyamakan mindset kemudian kita belajar dan study tiru dari sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka belajar dan juga mengadakan pendampingan terhadap sekolah kita.⁹⁴

Adanya strategi terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang disampaikan oleh Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., juga dipertegas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Strategi yang digunakan tentunya menerapkan ilmu yang diperoleh dari hasil kita mengikuti pelatihan, menyamakan mindset dan dalam proses pembelajaran lebih leluasa karena dalam kurikulum merdeka belajar ini bersifat mandiri.⁹⁵

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Strategi yang digunakan ya kita menerapkan ilmu yang kita dapatkan secara online dan offline melalui pelatihan dan kita terapkan pada siswa. Dan juga tidak malu untuk bertanya. Peserta didik juga bukan subjek dari proses pembelajaran. Peserta didik berhak untuk bertanya dan juga memberikan informasi sehingga sama-sama belajar.⁹⁶

Dengan demikian dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketiga informan diatas, maka dalam strategi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang paling penting adalah menyamakan mindset antara siswa dengan pendidik, menerapkan ilmu yang diperoleh serta tidak malu untuk bertanya. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi pada lampiran 01/O/06-04/2023 yang peneliti lakukan pada saat penelitian.⁹⁷

Tidak hanya strategi, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar juga terdapat model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adanya metode tersebut dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Ada, kalau pendekatannya kan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, kalau metodenya atau modelnya bervariasi namun harus bersifat inovatif, kreatif dan menyenangkan serta analitis dimana harus bisa berfikir tingkat tinggi.⁹⁸

Adanya model terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang disampaikan oleh Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., juga dipertegas

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Dalam kurikulum merdeka belajar ini kita dituntut untuk mandiri, dimana kita berhak untuk menentukan berbagai jenis pembelajaran yang digunakan, namun juga tidak terlepas dari pedoman. Untuk metode yang digunakan oleh setiap pengajar pasti berbeda-beda ya, namun kurikulum Merdeka belajar ini merupakan kurikulum yang dalam proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Siswa berhak untuk berpendapat dan siswa harus bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran.⁹⁹

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Model dalam kurikulum merdeka belajar ini yang terpenting adalah mengurangi ceramah. Siswa harus aktif. Mindset siswa sebagai subjek harus dirubah. Karena siswa jika hanya diceramahi maka pengalaman belajar akan berkurang. Dengan mengurangi ceramah siswa mampu berpendapat dengan leluasa dan mendapatkan pengalaman belajar yang bertambah. Misalnya dalam kurikulum ini siswa bisa belajar dari internet, video online.¹⁰⁰

Dengan begitu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode atau model yang digunakan yaitu mengurangi ceramah dan study center atau

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pembelajaran berpusat pada siswa agar siswa mampu mengeluarkan pendapat dengan baik dan mampu mencari informasi sendiri.

Dari pernyataan wawancara yang dikemukakan oleh informan terkait model pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar yang berpusat pada siswa didukung dengan hasil dokumentasi pada lampiran 13/D/06-04/2023 yang peneliti peroleh pada saat penelitian.¹⁰¹

Hasil wawancara dan dokumentasi dari model pembelajaran yang digunakan juga didukung dengan adanya hasil observasi pada lampiran 01/O/06-04/2023 yang peneliti lakukan pada saat penelitian.¹⁰²

Dalam sebuah pelaksanaan tentunya tidak harus selalu berjalan dengan baik, tentu terdapat hambatan yang dialami. Sama halnya dengan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini. Adanya hambatan ini juga disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Kalau dalam pelaksanaan, hambatannya ini dari sumber-sumber belajar, kan ini masih belum seluruh sekolah melaksanakannya. Karena kalau kurikulum merdeka belajar ini masih mengalami menyempurnaan.¹⁰³

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Adanya hambatan terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang disampaikan oleh Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd., juga dipertegas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Hambatannya terkait kurangnya sumber-sumber belajar, karena kurikulum ini kan kurikulum baru dan juga bersifat mandiri sehingga kita dituntut untuk mandiri mengatur seluruh proses pembelajaran.¹⁰⁴

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Hambatannya terletak pada sumber belajar. Karena kurikulum merdeka belajar ini merupakan kurikulum baru yang masih minim terhadap referensi. Namun referensi tersebut dapat juga kita cari di internet, video online, youtube dan banyak lagi. Apalagi kurikulum ini merupakan kurikulum yang mengutamakan konen sebagai bahan dalam proses pembelajaran.¹⁰⁵

Dengan begitu dari hasil wawancara dengan ketiga informan diatas peneliti mendapatkan informasi bahwa masih terdapat kendala dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yaitu terletak pada sumber-sumber belajar yang masih minim. Pernyataan dari ketiga

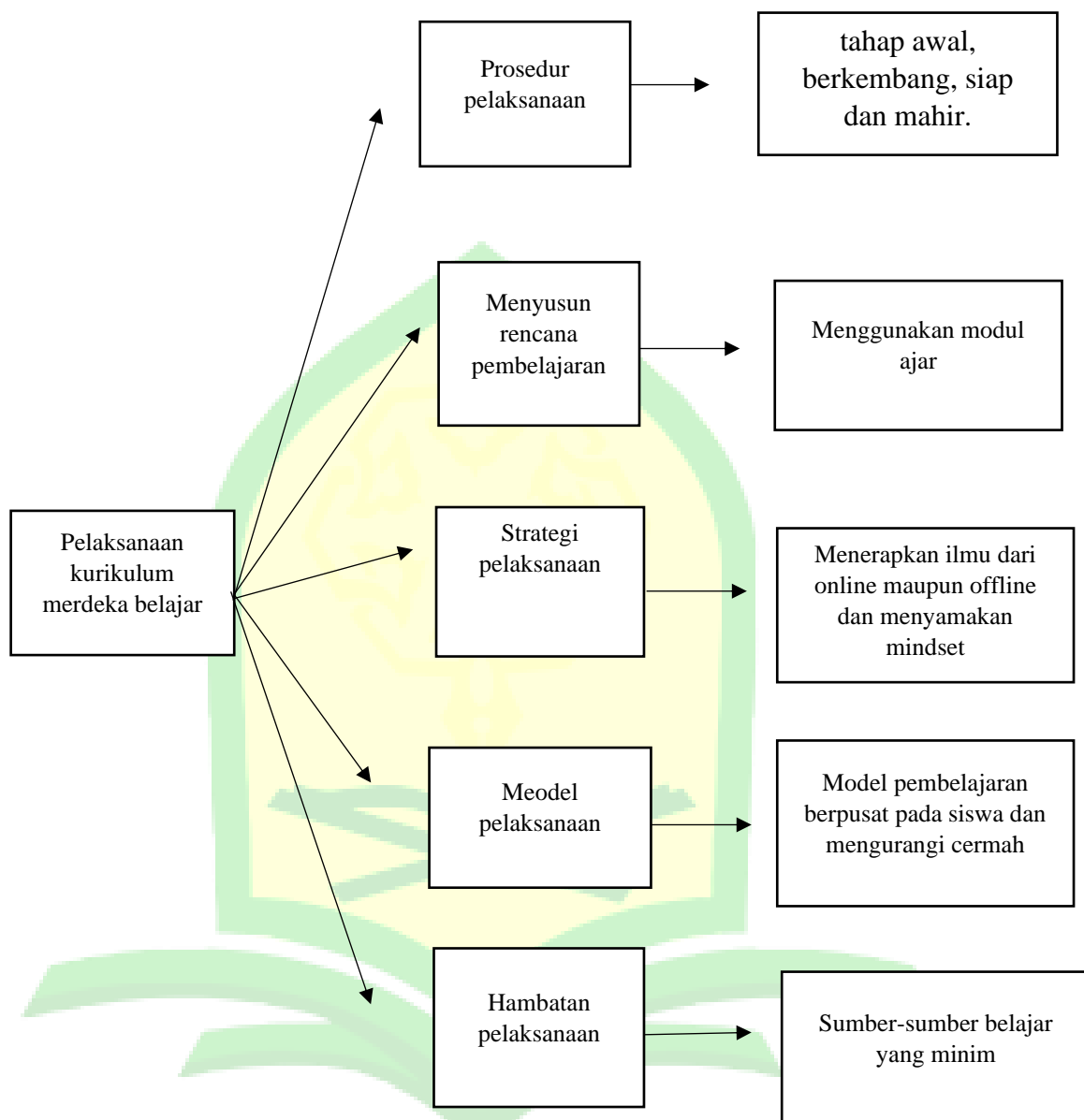
¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

informan tersebut juga didukung dengan hasil observasi pada lampiran 01/O/06-04/2023 yang peneliti lakukan pada saat penelitian.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara yang didukung dengan data observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar memiliki prosedur pelaksanaan yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap awal, berkembang, siap dan mahir. Sedangkan dalam Menyusun rencana pembelajaran menggunakan modul ajar sebagai acuan yang disesuaikan dengan materi masing-masing pendidik. Untuk strategi yang digunakan tergantung pada masing-masing pendidik namun yang paling penting adalah menerapkan ilmu yang didapatkan dan juga menyamakan mindset. Kurikulum merdeka belajar juga memiliki metode dalam pembelajaran yaitu pembelajaran berpusat pada siswa dan juga mengurangi ceramah agar siswa bebas mengeluarkan pendapat dan mencari informasi sendiri. Namun dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar juga terdapat hambatan yaitu masih minimnya sumber-sumber belajar yang digunakan. Untuk lebih jelasnya terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.3 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah manajemen. Evaluasi digunakan untuk mengukur kekurangan yang dari adanya sebuah program. Dalam kurikulum merdeka belajar evaluasi sangat penting dilakukan, melihat bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan

program baru yang pastinya masih terdapat kelemahan. Dengan adanya sebuah evaluasi diharapkan mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum tersebut.

Evaluasi kurikulum pada hakikatnya dapat mencakup keseluruhan isi, tujuan maupun metode pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil yang dihasilkan. Hasil tersebut selanjutnya dipertimbangkan untuk membuat keputusan untuk memperbaiki sebuah pedoman kurikulum agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian dalam hal evaluasi terdapat mekanisme yang mana hal ini digunakan untuk meningkatkan suatu kualitas pembelajaran. Hal ini dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Dalam proses evaluasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari evaluasi yang dilakukan secara formatif dan sumatif serta pengaruh baik pada program P5. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau evaluasi terhadap penilaian diri yang dilakukan. Sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi guna melihat seberapa paham siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁰⁷

Adanya mekanisme tentang evaluasi kurikulum merdeka belajar juga diperjelas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri

3 Ponorogo, sebagai berikut:

Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka belajar sendiri terdiri dari dua cara, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pelaksanaan dalam kurikulum ini.¹⁰⁸

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Dalam hal penilaian formatif ini lebih menekankan pada penilaian diri. Misalnya dalam proses pembelajaran saya menyuruh siswa untuk membaca judul dari materi, kemudian disitu saya suruh untuk mendeskripsikan bagaimana dengan materi tersebut. Saran dan kritiknya bagaimana. Kemudian dalam penilaian sumatif itu seperti penugasan, penilaian tengah semester dan juga penilain akhir semester.¹⁰⁹

Dengan begitu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga informan dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan dalam kurikulum merdeka belajar terdiri dari penilaian secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif menekankan pada penilaian diri, penialain pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian pada pemahaman siswa yang dilakukan melalui penugasab, ujian tengah semester dan ujian akhir semester guna menentukan kenaikan kelas.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yang berkaitan dengan evaluasi formatif juga didukung dengan dokumentasi pada lampiran 14/D/06-04/2023 yang peneliti peroleh pada penelitian.¹¹⁰ Hasil wawancara dan dokumentasi tersebut juga didukung dengan hasil observasi pada lampiran 01/O/06-04/2023 yang peneliti lakukan pada saat penelitian.¹¹¹

Adanya evaluasi sumatif dari hasil wawancara dengan ketiga informan diatas juga didukung dengan dokumentasi pada lampiran 15/D/06-04/2023 yang peneliti peroleh pada penelitian.¹¹² Hasil wawancara dan dokumentasi tersebut juga didukung dengan hasil observasi pada lampiran 02/O/06-04/2023 yang peneliti lakukan pada saat penelitian.¹¹³

Setelah mekanisme evaluasi kurikulum dilakukan, perlu adanya sebuah tindak lanjut yang digunakan sebagai acuan digunakan berikutnya atau tidak. Hal ini dijelaskan dari pernyataan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2023 di ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Untuk tindak lanjut pada penerapan kurikulum merdeka belajar ini diharapkan terdapat pengembangan sehingga

¹¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 14/D/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 15/D/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

mampu digunakan pada tahun berikutnya. Karena di SMA Negeri 3 Ponorogo baru mulai digunakan satu tahun ini, maka pengembangan sangat diperlukan.¹¹⁴

Adanya tindak lanjut tentang evaluasi kurikulum merdeka belajar juga diperjelas lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Bapak Aryanto Nugroho, M.Pd, selaku waka kurikulum di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Tindak lanjut yang digunakan dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar ini melihat dari bagaimana pelaksanaannya. Kurikulum merdeka belajar ini tahun depan juga akan diterapkan pada seluruh Lembaga Pendidikan di Indonesia. Dengan begitu perlu adanya pengembangan yang lebih baik agar penerapannya berjalan dengan baik dan mutu pembelajaran akan menjadi baik.¹¹⁵

Terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan tersebut, dipertegas lagi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di ruang piket SMA Negeri 3 Ponorogo dengan Ibu Aning Ayuti, S.Pd.I, selaku guru di SMA Negeri 3 Ponorogo, sebagai berikut:

Perlu sekali adanya tindak lanjut, karena kurikulum merdeka mengajar merupakan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah yang nantinya pasti terdapat pengembangan-pengembangan guna menjadi lebih baik. Kurikulum merdeka belajar pantas dipertahankan karena terdiri dari komponen yang menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan berani berpendapat.¹¹⁶

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-02/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-03/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

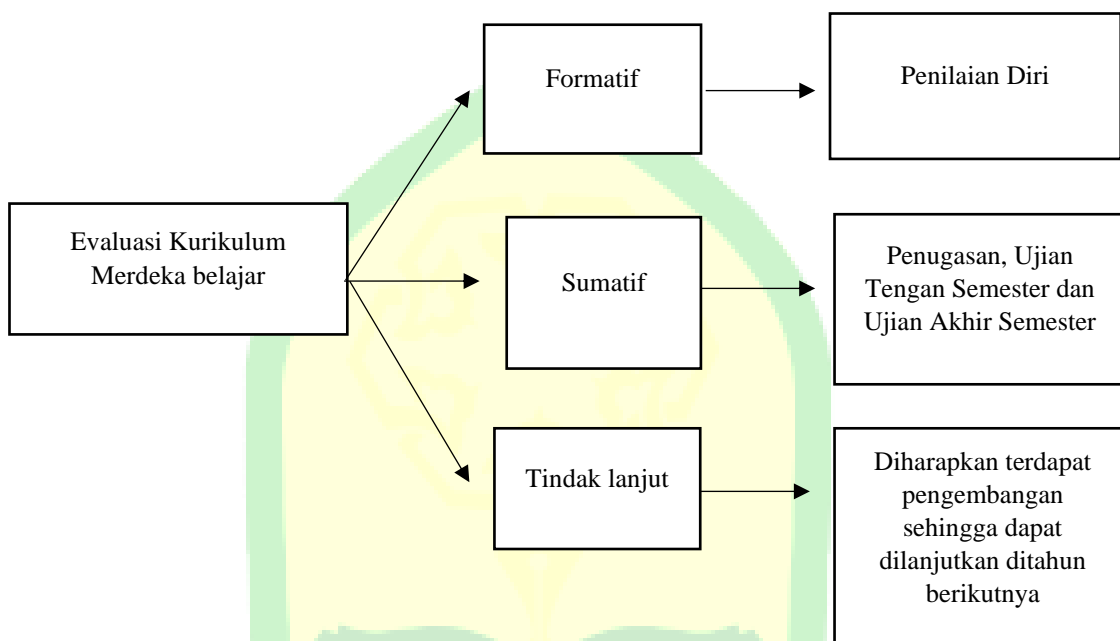
Dengan demikian dari hasil wawancara ketiga informan tersebut dihasilkan bahwa perlu adanya tindak lanjut terhadap kurikulum merdeka belajar dengan mengadakan pengembangan terhadap komponen-komponen yang ada didalamnya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan dan juga didukung dengan hasil observasi pada lampiran 01/06-04/2023 pada lampiran yang peneliti lakukan pada saat penelitian.¹¹⁷

Dengan demikian, dari hasil wawancara yang didukung dengan dokumentasi dan observasi, proses evaluasi yang dilakukan pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan dengan cara formatif dan sumatif. Penilaian atau dalam kurikulum merdeka belajar disebut dengan asesmen merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada penilaian diri. Sedangkan penilaian atau asesmen sumatif menekankan pada pemahaman yang dilakukan dengan menggunakan penugasan, ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester. Sedangkan untuk tindak lanjut yaitu diharapkan ada pengembangan, sehingga kurikulum merdeka belajar menjadi pedoman yang baik yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran dengan siswa lebih aktif dan berkarakter Pancasila sebagai pedoman hidup dan dasar negara Indonesia. Untuk lebih jelasnya tentang evaluasi kurikulum

¹¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-04/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

merdeka belajar yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Ponorogo dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



Gambar 4.4 Evaluasi Kurikulum Merdeka belajar dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

C. Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

Menurut Daniel Taner dan Laurel Tanner, kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar.¹¹⁸

¹¹⁸ Hadi Soekamto dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 60.

Manajemen sendiri menurut George R. Terry adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (evaluasi) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber lainnya.¹¹⁹

Perencanaan merupakan pondasi awal untuk proses selanjutnya agar dapat berjalan sesuai tujuan. Pada tahap perencanaan berisi tentang analisis kebutuhan, perumusan dan jawaban ke pertanyaan filosofis, menetapkan desain kurikulum, dan pembuatan perencanaan utama berupa pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.¹²⁰

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, SMA Negeri 3 Ponorogo menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami oleh bangsa Indonesia.¹²¹ Perencanaan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan pada awal tahun pelajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Juli 2022. Pada tahap ini SMA Negeri 3 Ponorogo mendatangkan narasumber yang berasal dari SMA Negeri 4 Sidoharjo untuk memberikan informasi mengenai penerapan kurikulum

¹¹⁹ Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 1-2.

¹²⁰ Mihmidaty, *Manajemen Kurikulum: Dalam Perspektif Al Qurab dan Hadis*, (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), 5-6.

¹²¹ I Putu, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 7-8

merdeka belajar karena dimana SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan salah satu sekolah penggerak dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Keterlibatan seluruh komponen sekolah seperti sumber daya manusia dalam proses perencanaan juga menjadi hal terpenting untuk dapat mencapai tujuan. Proses perencanaan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo melibatkan seluruh stakeholder seperti, kepala sekolah, guru, wakasek, dan komite sekolah. Keterlibatan tersebut adalah salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan terselenggaranya kurikulum merdeka belajar dengan lancar. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh James bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan unsur peserta dalam banyak tingkatan untuk membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai dan menelaah keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.¹²¹

Proses perencanaan kurikulum juga tidak bisa dilakukan tanpa adanya suatu pedoman. Kurikulum merdeka belajar dalam proses pelaksanaannya menggunakan pedoman yang disebut dengan Platform Merdeka Belajar yang merupakan sebuah platform yang dapat digunakan dalam memahami setiap proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Hal ini sesuai teori pada pedoman pelaksanaan

¹²¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 171.

kurikulum merdeka belajar yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia.

Manajemen kurikulum merupakan proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada sebuah usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar dengan melaksanakan prinsip-prinsip suatu manajemen itu sendiri.¹²² Untuk itu dalam perencanaan kurikulum merdeka belajar terdapat prosedur yang terdiri dari menyiapkan dokumen perencanaan, menyiapkan sumber daya manusia, menyiapkan sarana dan prasarana dan mengunggah dokumen perencanaannya, yang mana dalam dokumen perencanaan tersebut berisi tentang capaian pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan alur pembelajaran dan pelaksanaan asesmen.¹⁰⁴ Sehingga prosedur perencanaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo sudah sesuai dengan panduan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Namun dalam setiap proses tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat juga kendala atau hambatan yang dialami. Dalam perencanaan kurikulum merdeka belajar ini terdapat hambatan yaitu dana yang digunakan, mindset guru yang kurang dan pengalaman yang minim.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

¹²² Rusdiana, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Arsad Press, 2013), 84.

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sejalan dengan kebijakan standar nasional pendidikan, terutama sebagai dasar atau standar dalam proses pendidikan sehingga dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan standar pendidikan nasional.¹²³

Dari hasil penelitian pada paparan yang dilakukan peneliti, terdapat proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo, yang mana pelaksanaan tersebut dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap awal, berkembang, siap dan mahir. Hal ini sesuai dengan pada pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang ditentukan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, SMA Negeri 3 Ponorogo menggunakan modul ajar sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh ketiga informan pada paparan data di atas. Modul ajar merupakan sebutan dari dokumen rencana pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. Penggunaan modul ajar tersebut juga sesuai pada pedoman dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

¹²³ Haudi, *Manajemen Kurikulum*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 5.

Dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, dibutuhkan sebuah strategi dalam proses pembelajaran. Menurut teori yang diungkapkan oleh J.R David strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana yang berisi rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibuat guna mencapai tujuan pendidikan.¹²⁴ Dalam hal ini pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo menggunakan strategi dengan cara menerapkan ilmu dari online maupun offline dan menyamakan mindset antara guru dengan peserta didik dengan cara sharing atau diskusi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alfianti bahwa strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi yang berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan sharing antara siswa dengan guru.¹²⁵

Model pembelajaran merupakan sebuah sutau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para perancang dalam melaksanakan pembelajaran.¹²⁶ Dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo menurut hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa serta

¹²⁴ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

¹²⁵ Sitti Fajriani, dan Satriani, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), 3.

¹²⁶ Ibadullah, Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), 96

mengurangi ceramah. Hal ini juga sesuai teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa salah satu model pembelajaran adalah model *Student-centered learning*. Pembelajaran ini merupakan model yang berfokus pada kebutuhan dan minat anak.

Dalam sebuah pelaksanaan tentunya juga terdapat sebuah hambatan, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu terkait masih kurangnya sumber-sumber belajar yang digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah manajemen. Evaluasi merupakan kegiatan membandingkan antara perencanaan dengan realisasi. Menurut Gronlund evaluasi merupakan proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan dari pembelajaran.¹²⁷ Dari pengertian diatas sangat penting evaluasi dilakuakn karena untuk melihat sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait evaluasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan

¹²⁷ Haudi, *Manajemen Kurikulum*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 5.

dengan cara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan dengan lebih menekankan pada penilaian diri. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan dengan menggunakan penugasan, ujian tengah semester dan ujian akhir semester untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran dan bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka belajar dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Karena kembali pada tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan sumber daya manusia. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom, Hastings, dan Madaus. Dalam penilaian kurikulum mengembangkan model penilaian sumatif dan formatif. Perbedaan pokok di antara sumatif dan formatif terletak pada tujuan, waktu, dan tingkat generalisasi. Penilaian formatif adalah penilaian terhadap kualitas kurikulum yang dilakukan setiap saat atau terus-menerus selama proses pelaksanaan kurikulum berlangsung. Hasil penilaian digunakan sebagai data pelengkap dalam penilaian akhir seluruh pelaksanaan kurikulum. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian menyeluruh yang dilakukan terhadap kualitas kurikulum pada akhir suatu periode pelaksanaan program kurikulum. Hasil penilaiannya digunakan sebagai pertimbangan akhir terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum.¹²⁸

¹²⁸ Mustari Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014). 97-

Adanya tindak lanjut merupakan kelanjutan dengan pelaksanaan suatu pedoman. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini diharapkan terdapat tindak lanjut yaitu adanya sebuah pengembangan terhadap seluruh komponen, sehingga dapat dilanjutkan ditahun berikutnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 3 Ponorogo dimulai pada awal tahun pelajaran baru 2021/2022 tepatnya pada bulan Juni 2022 dengan mendatangkan narasumber dari SMA Negeri 4 Sidoharjo. Proses perencanaan melibatkan seluruh stakeholder yang ada, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru. Tahapan atau prosedur yang dilakukan dengan menyiapkan berkas, sumber daya manusia dan juga sarana dan prasarana. Dalam prosedur perencanaan tersebut dokumen perencanaan berisi tentang capaian pembelajaran yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran dan juga rancangan pembelajaran. Acuan yang digunakan yaitu Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hambatan, antara lain: minimnya dana operasional, kurangnya mindset guru, dan pengalaman yang dimiliki yang masih sedikit.
2. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki prosedur yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap awal, berkembang, siap dan mahir. Dalam menyusun rencana pembelajaran menggunakan modul ajar sebagai acuan yang disesuaikan dengan materi masing-masing pendidik.

Strategi yang digunakan tergantung pada masing-masing pendidik namun yang paling penting adalah menerapkan ilmu yang didapatkan dan juga menyamakan mindset. Metode dalam pembelajaran yaitu pembelajaran berpusat pada siswa dan juga mengurangi ceramah agar siswa bebas mengeluarkan pendapat dan mencari informasi sendiri. Hambatan yang dialami yaitu masih minimnya sumber-sumber belajar yang digunakan.

3. Evaluasi kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan dengan cara formatif dan sumatif. Penilaian atau dalam kurikulum merdeka belajar disebut dengan asesmen merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada penilaian diri. Sedangkan penilaian atau asesmen sumatif menekankan pada pemahaman yang dilakukan dengan menggunakan penugasan, ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester. Sedangkan untuk tindak lanjut yaitu diharapkan terdapat pengembangan, sehingga kurikulum merdeka belajar menjadi pedoman yang baik yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran dengan siswa lebih aktif dan berkarakter Pancasila sebagai pedoman hidup dan dasar negara Indonesia. Di SMA Negeri 3 Ponorogo evaluasi yang digunakan sudah baik, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Dalam proses evaluasi formatif memberikan penilaian

kepada siswa. Sedangkan dalam evaluasi sumatif guru juga sudah memberikan tugas kepada siswa

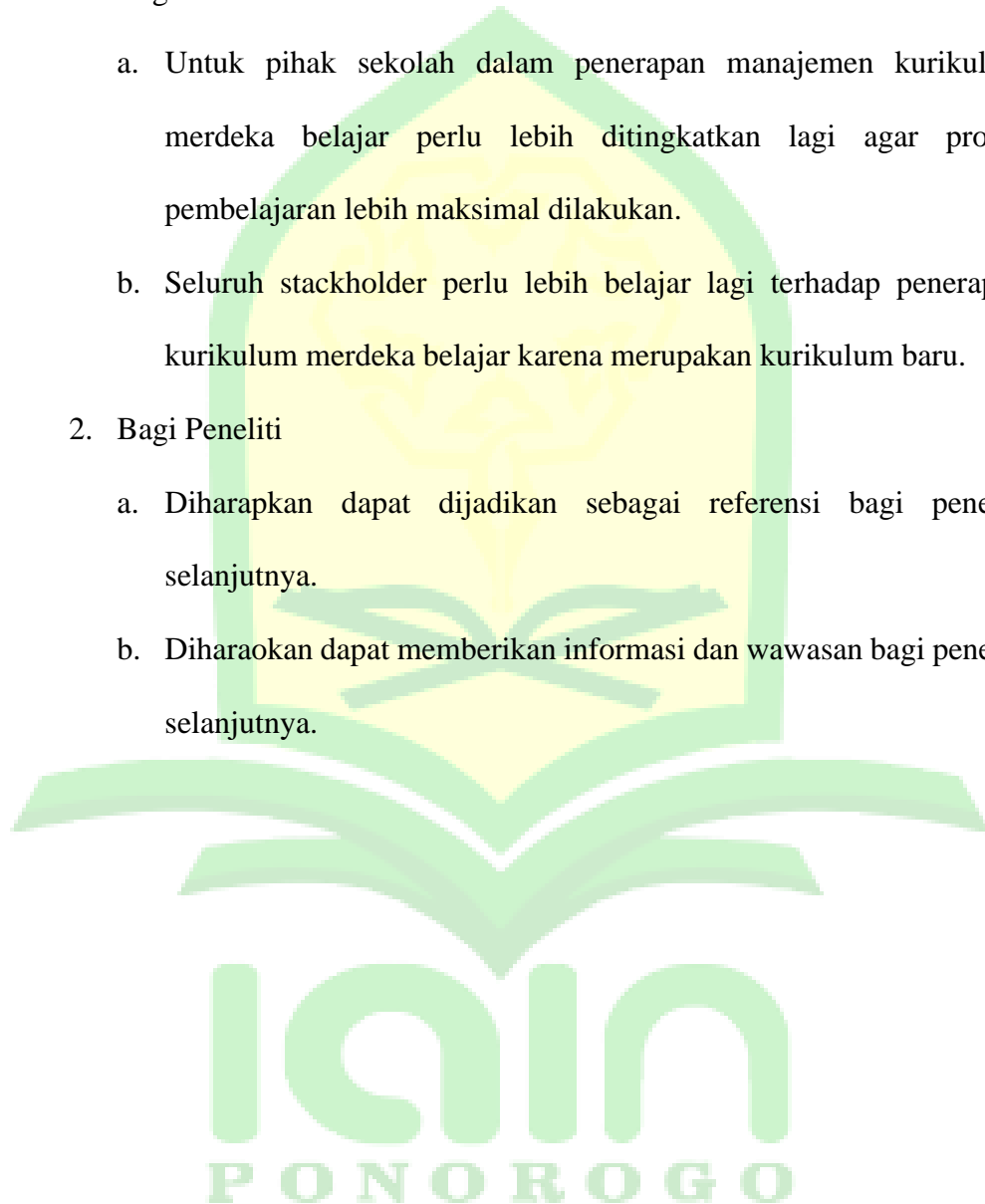
B. SARAN

1. Bagi Sekolah

- a. Untuk pihak sekolah dalam penerapan manajemen kurikulum merdeka belajar perlu lebih ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran lebih maksimal dilakukan.
- b. Seluruh stackholder perlu lebih belajar lagi terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar karena merupakan kurikulum baru.

2. Bagi Peneliti

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam. *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XII Standar Isi 2006*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Alfiatu, Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Amiruddin, Syafaruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publish, 2017.
- Arbangi., et.al. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Astuti, Mardiyah. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. 2022.
- Beni Ahmad, Saebani & Affudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Danarwati, Yanti Sri. *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Jurnal Mimbar Bumi Bengawan. 2013.
- Dian Permata., et.al. *Pembelajaran Blended Learning: Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Magetan: CV. AE Media Grafika. 2022.
- Emi, Wijayani. *Inovasi Pengelolaan Kurikulum*. Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 10.5, 2016.
- Evi, et.al. *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena Lerrning Loss pada Pembelajaran Kimia*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023.
- Farhana, Ika. *Memerdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pebelajaran di Kelas*. Bogor: Lindan Bestari, 2022.
- Fauzan, Fatkhul Arifin. *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hadi Soekanto dan Budi Handoyo. *Perencanaan Pembelajaran Geografi*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Hamalik. Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hanifah. *Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Haudi. *Manajemen Kurikulum*. Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandir, 2021.
- Herujito, M. Yayat. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Husamah., et.al. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Ibrahim, Nasbi. *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teori*. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan. 1. 2, 2017.
- Johan, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, CV. Jejak, 2018.
- Khoiriyah, Ana. *Manajemen Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*. Lampung. Skripsi. 2022.
- Khoiriyah, Niawatin. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Khoiriyah, Niswatin. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Kholilur. M. *Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Prestasi Akademik Sisaw di madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Malang. Skripsi. 2021.
- Listiana, Yhesa Rooselia, *Dampak Globalisasi terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Inodnesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai 5.1, 2021.
- Masluhuddin. *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs Al-Nahdlan Depok*. Jakarta. Skripsi. 2020.
- Melkisedek N.B.C. Neolaka. *Pendidikan Dasar di Daerah Perbatasan*. Malang: Inteligencia Media, 2020.

- Mihmidaty. *Manajemen Kurikulum: Dalam Perspektif Al Qurab dan Hadis*. Surabaya: Global Aksara Press, 2021.
- Miles Mathew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*. Singapore: SAGE Publication. 2014.
- Misbahuddin. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mohamad, Mustari. *Manajemen Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa. E. *Pengembangan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015.
- Nasbi Ibrahim. *Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis*. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 1.2, 2017.
- Neng Nurwiatin. *Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi. 2022.
- Pristiwanti., et.al. *Pengertian Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4.6, 2022.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. 2022.
- Putu, I., et.al. *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Rooselia, Listiana, Yhesa. *Dampak Globalisasi terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Inodnesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai 5.1. 2021.
- Rosyad, Rifqi Abdul, *Kualifikasi Pemimpin Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 6.1, 2017.
- Rusdiana. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Arsad Press, 2013.
- Saebani, Affuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Sarosa, Samiaji. *Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.

- Sista, Taufik Rizki, *Impelemntasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Educan: Jurnal Pendidikan Islam, 1.1, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharni, *Manajemen Kurikulum pada PAUD As-Sakinah, Rumbai, Pekanbaru*. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1.1, 2019.
- Suharyat, Yayat. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lakaisya, 2022.
- Sujana, I. Wayang Cong, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*, Adi Wijaya: Jurnal Pendidikan Dasar 4.1, 2019.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Suryana. *Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan*. Edukasi. 2020.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Taufik Rizki, Siska. *Impelemntasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Educan: Jurnal Pendidikan Islam. 1.1. 2017.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Wiji Hidayat., et.al. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yaqin, Nurul, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Madinah: Jurnal Studi Islam. 3.2., 2016.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi, dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

